



**KRITIK MURTADHA MUTHAHHARI TERHADAP  
PLURALISME AGAMA**

Disusun Oleh:

**SUKIMAN**

**NIMKO: 14.3.211.031**

Pembimbing

**Dr. Otong Sulaeman**

Skripsi ini diajukan kepada STFI Sadra sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana agama

**PROGRAM STUDI AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT ISLAM SADRA  
JAKARTA  
2019**

## LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Sukiman  
NIM : 14.3.1.211.031  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul Skripsi : Kritik Murtadha Muthahhari Terhadap  
Pluralisme Agama

Telah disahkan oleh dewan sidang skripsi:

Dr. Khalid Al-Walid

*(Ketua Sidang Skripsi)* Date ..... (.....)

Dr. Abdel Aziz Abbacy

*(Penguji I)* Date ..... (.....)

Dr. Basrir Hamdani

*(Penguji II)* Date ..... (.....)

Dr. Otong Sulaeman

*(Pembimbing)* Date ..... (.....)

**KRITIK MURTADHA MUTHAHHARI TERHADAP PLURALISME  
AGAMA**

Disusun Oleh:

Sukiman

NIM: 14.3.1.211.031

Pembimbing:

Dr. Otong Sulaeman, M. Hum

**SKRIPSI**

Diajukan kepada STFI Sadra

Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ushuluddin

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Skripsi ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam skripsi ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari karya ini terbukti plagiat, menjiplak, atau pernah dipublikasikan sebagai tesis di tempat lain, maka penulis siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta, 5 November 2019

(Sukiman)

## ABSTRAK

Pluralisme agama merupakan paham yang bersifat inklusif, tetapi ahistoris, pandangannya bersifat relatif-subjektif, dan menekankan pada aspek esoterik yang bersifat universal tanpa memperhatikan aspek eksoterik yang bersifat partikular dari suatu agama. Muthahhari sebagai salah seorang teolog sekaligus filosof Muslim yang memandang sesuatu (agama) secara objektif, tentu ia inklusif tanpa mengabaikan aspek historis dari suatu agama, dan juga menekankan aspek esoterik serta eksoterik dari suatu agama. Karena bagaimanapun, suatu agama tidak bisa lepas dari aspek historis dan aspek eksoteris. Kedua aspek tersebut merupakan realitas yang bersifat objektif, dan antara aspek yang satu dengan aspek yang lainnya merupakan satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Pada aspek esoteris agama mengandung kebenaran yang bersifat universal, sedangkan pada aspek eksoteris, agama mengandung kebenaran yang bersifat gradatif. Dengan demikian, penulis mengangkat judul Kritik Murtadha Muthahhari terhadap Pluralisme Agama untuk mengkritik pluralisme agama khususnya yang berkembang pada era modern menggunakan pendekatan filosofis dengan metode dialektik-kritis untuk menunjukkan bahwa pandangan pluralisme agama Barat modern tersebut keliru secara rasional. Pembuktian tersebut akan dirujuk oleh penulis secara langsung ke sumber utama, yaitu *Al-'Adlu Al-Ilahi*. Buku ini mengulas tentang keadilan Ilahi, yang mana pada bagian terakhirnya Muthahhari mengulas tentang pluralisme agama.

**Key Word:** *Pluralisme, Agama, Murtadha Muthahhari*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turabiyān* dengan beberapa pengecualian.

### A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

### B. Vokal

Pendek	:	a = َ	i = ِ;	u = ُ
Panjang	:	ā = َ	ī = ِ;	ū = ُ
Diftong	:	ay = ِ	aw = ِ	

### C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata yang lain), ditulis “t”, seperti lafaz “في معرفة الله”, ditulis *fī ma’rifat Allāh*. Ta' marbutah yang bersambung dengan kata yang lain tapi tidak dalam posisi

mudaf, maka ditulis “h”, seperti lafaz “المدينة المنورة المباركة”, ditulis *al-madīnah al-munāwarah al-mubārah*.

#### **D. Syaddah**

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafaz “الفلسفية و الكلامية في البرهانية”, ditulis *al-falsafiyyah wa al-kalāmiyyah fī al-burhāniyyah*, “العقلية القوة”, ditulis *al-quwwah al-‘aqliyyah*.

#### **E. Kata sandang**

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *al-shamsiyyah*, maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamāriyyah*.

#### **F. Pengecualian transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia seperti lafaz “سنة الله”, maka akan ditulis *sunnatullāh*, dan juga *al-asmā al-husnā* seperti, “عبد الرحمن”, maka akan ditulis ‘*Abdurrahmān* dan “جلال الدين”, maka akan ditulis *Jalāluddīn*.

## KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan kepada Allah Swt. atas segala karunianya dan limpahan rahmat yang telah diberikan. Salawat serta salam kami sampaikan kepada nabi Muhammad Saw serta keluarganya yang suci dan tercinta. Akhirnya, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam. Dalam hal ini penulis membahas salah satu permasalahan, yaitu “Pluralisme dalam Pandangan Murtadha Muthahhari”.

Selama proses penulisan skripsi ini, banyak sekali hambatan yang telah dilalui dan dilewati. Penulis menyadari bahwa proses ini tidak akan terlewati apabila tidak ada dukungan serta dorongan dari sejumlah pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Khalid al-Walid selaku ketua STFI Sadra yang selalu memberikan dorongan dan semangat untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Otong Sulaeman, M. Hum. selaku guru dan pembimbing yang telah mencurahkan pengetahuan, mengarahkan, dan memudahkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Humaidi dan Dr. Nano Warno selaku penguji proposal yang telah memberikan masukan-masukan atas penulisan skripsi ini.
4. Indah Suwarni, MM. selaku dosen pawa yang selalu memberikan dorongan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ayah, ibu dan saudara-saudara penulis yang selalu memberikan semangat, motivasi, serta selalu memanjatkan do'a untuk penulis.
6. Kanda Zainal Abidin, MA. yang selalu mengingatkan dan mendorong penulis agar penulisan skripsi ini cepat terselesaikan.
7. Semua saudara-saudara penulis, terutama sekali Zuhadi (kakak saya) yang telah membantu dalam hal ide maupun finansial selama proses penyusunan skripsi ini. Demikian pula, kepada saudara-saudara penulis yang lain kakak, adik-adik penulis yang sekarang masih duduk di bangku SMK (Mila Marianti) dan SD (Martina) yang selalu saya mintai doa mereka setelah ayah dan ibuk penulis.
8. Sahabat-sahabat dan teman-teman penulis, khususnya 2014 yang sering memberi semangat.

Demikian ucapan dan prakata yang dapat penulis sampaikan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan dan banyak sekali kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, atas kekurangannya penulis mohon maaf.

Jakarta, 5 November 2019

(Sukiman)

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Kajian Pustaka .....	8
H. Metode Penelitian .....	13
I. Sistematika Penulisan .....	15
<b>BAB II: DISKURSUS PLURALISME AGAMA .....</b>	<b>16</b>
A. Pengertian Pluralisme Agama .....	16
1. Pengertian Pluralisme .....	16
2. Pengertian Agama.....	17
3. Pengertian Pluralisme Agama .....	21
B. Sejarah Pluralisme .....	22
C. Pandangan Pluralisme tentang Kebenaran Agama-agama .....	29
D. Karakteristik Pluralisme Agama .....	31
<b>BAB III: PRINSIP PEMIKIRAN AGAMA MUTHAHHARI.....</b>	<b>35</b>
A. Pengertian Agama.....	35
B. Kebenaran Agama .....	38
C. Karakteristik Agama.....	43
D. Eksistensi Agama .....	48

<b>BAB IV: PRINSIP EKSISTENSI DAN KEBENARAN AGAMA BERSIFAT PERIODIK SEBAGAI KRITIK TERHADAP PLURALISME AGAMA .....</b>	<b>51</b>
A. Kebenaran Agama Mengalami Penyempurnaan .....	51
B. Eksistensi Agama Terikat oleh Zamannya .....	57
C. Solusi yang Dikemukakan atas Keberagaman Agama .....	61
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pluralisme agama merupakan paham yang memandang bahwa inti agama itu terletak pada aspek esoteriknya. Pada aspek ini, semua agama sama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rudolf Otto bahwa semua agama memiliki esensi yang sama, yaitu kesucian. Sementara aspek eksoteris dari suatu agama tidaklah berarti. Sebagaimana yang dikatakan oleh John Hick bahwa agama itu substansinya yang penting, yaitu sesuatu yang tidak ditemukan dalam doktrin-doktrin, ritual-ritual, aturan-aturan, tetapi ditemukan dalam pengalaman keselamatan. Artinya, secara ontologis bahwa suatu agama itu hakikatnya terletak pada aspek esoterisnya saja yang mana bersifat universal. Sementara aspek eksoterisnya yang bersifat partikular tidaklah penting.<sup>1</sup>

Adapun dari sisi epistemologis, pluralisme agama memandang kebenaran suatu agama berdasarkan subjek, penganut, atau budayanya. Dengan demikian, kebenaran dari suatu agama hanyalah bersifat relatif-subjektif.<sup>2</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh Ernst Troeltsch (1865-1923) bahwa semua agama mengandung kebenaran relatif sesuai dengan budayanya, kebenaran Kristen hanya relatif bagi kultur Kristen saja. Begitu juga dengan

---

<sup>1</sup> Muhammad Legenhausen, *Satu Agama atau Banyak Agama: Kajian tentang Liberalisme dan Pluralisme Agama*, diterjemahkan dari *Islam and Religious Pluralism* oleh Arif Mulyadi dan Ana Farida, (Jakarta: Lentera, 2002), hal. 20; lihat juga Christian Sulistio, "Teologi Pluralisme John Hick: Sebuah Dialog Kritis dari Perspektif Partikularis," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, (April, 2001), hal. 56.

<sup>2</sup> W. T. Stace, *Religion and the Modern Mind*, (United States of America: Philadelphia, 1952), hal. 257; lihat juga R. Douglas Geivett Brendan Sweetman, *Contemporary Perspectives on Religious Epistemology*, (New York: Oxford University Press, 1992), hal. 295; lihat juga Moojan Momen, *The Phenomenon of Religion: A Thematic Approach*, (England: Oneworld Publications, 1999), hal. 27-28.

agama-agama yang lain benar menurut kulturnya masing-masing.<sup>3</sup> Sebagaimana juga yang dikatakan oleh Arnold Toynbee (1889-1975), bahwa Kristen adalah bukan satu-satunya agama yang benar.<sup>4</sup> Kedua tokoh ini disebut sebagai historisis. Adapun seperti Gotthold Ephraim Lessing (1729-1781), seorang tokoh penting pencerahan Jerman maupun gerakan romantik. Dia mengungkapkan dalam esai-esai dan drama; drama tentang agama yang merupakan karyanya yang paling penting adalah *Nathan der Weise* (1779). Dia menyatakan bahwa esensi agama terletak pada tindakan kabajikan, sehingga semua agama itu bagus, dan tidak ada agama yang benar secara mutlak. Dia dikenal sebagai romantisis.

Kedua gerakan pemikiran di atas merupakan komponen vital dalam pluralisme agama. Hick sebagai bapak pluralisme agama menyatakan bahwa kebenaran suatu agama terletak pada fenomena semua agama. Misalnya, Injil adalah pedoman bagi umat Kristen, Taurat adalah pedoman bagi umat Yahudi, al-Quran adalah pedoman bagi umat Islam. Artinya bahwa kebenaran Kristen menurut ajaran Kristen, kebenaran Yahudi menurut ajaran Yahudi, kebenaran Islam menurut ajaran Islam. Namun, pengikut agama-agama besar tersebut memiliki kedudukan yang sama dalam konteks justifikasi keyakinan religius, yang menurut Hick, paling tepat ditemukan dalam pengalaman religius. Selain itu, Hick juga menegaskan bahwa kebenaran religius harus ditemukan dalam agama-agama selain Kristen dengan derajat yang sama sebagaimana yang dapat ditemukan dalam agama Kristen.<sup>5</sup> Artinya bahwa seorang pluralis seperti Hick yakin masalah ini bukan hanya terkait dengan agama Kristen saja, tetapi dengan semua agama. Walaupun antara satu agama dengan agama yang lainnya memiliki perbedaan dalam memahami Realitas, jalan keselamatan, tentang

---

<sup>3</sup> Glyn Richards, *Toward a Theology of Religions*, (London: Routledge, 1989), 25-31.

<sup>4</sup> Arnold Toynbee, *Christianity Among the Religion of the World*, (Oxford: Oxford University Press, 1957).

<sup>5</sup> Karen Buege Yanndel, *Philosophy of Religion*, (London: Routledge, 1999) hal. 6.

hal-hal yang dibenarkan dan disalahkan, dan tentang sejarah dan sifat manusia, tetapi para pluralis menyakini bahwa semua perbedaan-perbedaan tersebut bisa jadi benar jika ditinjau dari pandangan dunianya masing-masing.<sup>6</sup>

Jika kita membenarkan pandangan pluralisme agama di atas, maka tentu mengundang permasalahan, baik secara ontologis maupun secara epistemologis. Secara ontologis, agama itu tidak hanya terdiri dari aspek esoteris, tetapi juga aspek eksoteris yang mana keduanya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan seperti dua sisi mata uang. Sedangkan secara epistemologis, agama itu tidak bersifat relatif –subjektif, melainkan agama itu bersifat objektif.<sup>7</sup>

Para filosof Muslim yang mengakui kebenaran empiris, rasional, dan intuitif pada tingkatannya masing-masing, maka mereka cenderung memandang sesuatu secara utuh, termasuk dalam memandang agama. Misalnya, al-Farabi memandang bahwa agama

---

<sup>6</sup> Muhammad Legenhausen, *Satu Agama atau Banyak Agama: Kajian tentang Liberalisme dan Puralisme Agama*, diterjemahkan dari *Islam and Religious Pluralism* oleh Arif Mulyadi dan Ana Farida, hal. 10.

<sup>7</sup> William J. Wainwright, *Philosophy of Religion*, Second Edition, (Canada: Wadsworth Publishing Company, 1999), hal. 206-209; lihat juga Karen Buege Yandel, *Philosophy of Religion*, hal. 67-68; lihat juga Michael L. Peterson and Raymond J. Vanarragon, *Contemporary Debates in Philosophy of Religion*, (UK: Blackwell Publishing, 2003), Hal.204-207; lihat juga Bambang Sugiharto dan Agus Rachmat W., *Wajah Baru Etika dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 145-146; lihat juga Ali Rabhani Gulpaigani, *Menggugat Pluralisme Agama: Catatan Kritis atas Pemikiran John Hick dan Abdul Karim Sourush*, diterjemahkan dari *Huquq Basyar* oleh Muhammad Musa, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2004), hal. 15;. klaim di atas didengungkan oleh John Hick dalam berbagai karyanya, seperti: *Problems of Religious Pluralism*, *Pluralism Conference*, *Religious Pluralism and the Divine; A Response to Paul Eddy*, *The Epistemological Challenge Of Religious Pluralism*, *Dan Religious Pluralism*; lihat juga Islamsyiah-wordpress-com.cdn.amproject.org, *Tanya-jawab Seputar Pluralisme Agama dan Mazhab Bagian Satu Bersama Ayatullah Muhammad Taqi Misbah Yazdi* terj. Muchtar Luthfi; lihat juga Budhy Munawar-Rachman, *Membela Kebebasan Beragama*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 2015), hal. 1375; lihat juga Muhammad Legenhausen, *Satu Agama atau Banyak Agama: Kajian tentang Liberalisme dan Puralisme Agama*, diterjemahkan dari *Islam and Religious Pluralism* oleh Arif Mulyadi dan Ana Farida, hal. 169.

sebagai sesuatu yang berkaitan dengan yang esoteris dan eksoteris. Pada aspek esoteris, seperti muatan spiritual, semua agama itu identik, karena ia bersifat universal. Tetapi pada aspek eksoteris, seperti simbol-simbol yang digunakan oleh agama-agama tersebut tidak berada pada tingkat yang sama walaupun sama-sama benar. Pasalnya, agama-agama tersebut “sebagian lebih mendekati kebenaran daripada yang lainnya, sebagian lebih banyak membawa manusia kepada kebenaran yang lebih tinggi daripada yang lainnya, sebagian lebih efektif dalam meraih keyakinan orang dan menjadi daya direktif dalam kehidupan mereka daripada yang lainnya”.<sup>8</sup>

Adapun Muthahhari sebagai seorang teolog dan filosof yang mana satu-satunya filosof dari Islam yang menulis buku khusus tentang epistemologi. Sebagaimana filosof Muslim yang lain bahwa ia mengakui kebenaran empiris, rasional, dan intuitif pada tingkatannya masing-masing. Menurut Muthahhari, pandangan kaum Barat modern di atas mengenai semua agama mengandung kebenaran yang setara, merupakan pemikiran yang rancu. Jika demikian, maka setiap orang bebas memilih di antara agama-agama tersebut sesuai dengan minat atau selera masing-masing.<sup>9</sup>

Memang benar bahwa tidak ada paksaan dalam agama, sebagaimana Allah berfirman, *Tidak ada paksaan dalam agama ...* (QS al-Baqarah: 256), tapi ini tidak berarti bahwa pada suatu zaman terdapat berbagai agama dan setiap orang berhak memilih agama yang diminatinya. Pada setiap zaman hanya ada satu agama yang benar. Pada setiap zaman, datang seorang nabi yang membawa syariat Allah dan manusia diwajibkan mengikuti dan mengamalkannya, baik menyangkut ibadah maupun masalah-masalah lainnya, hingga berakhir pada periode penutup para nabi.

---

<sup>8</sup> Muhammad Legenhausen, *Satu Agama atau Banyak Agama: Kajian tentang Liberalisme dan Puralisme Agama*, diterjemahkan dari *Islam and Religious Pluralism* oleh Arif Mulyadi dan Ana Farida, hal. 44-45.

<sup>9</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, (Beirut: Dar Irsyad, 2015), hal. 239.

Pada zaman Rasulullah saw. ini, jika seseorang ingin menemukan jalannya menuju Allah, maka orang tersebut harus mengikuti perintah-perintah agama yang dibawanya.<sup>10</sup>

Bila yang dimaksud dengan “*Islam*” dalam ayat ini adalah berserah diri kepada Allah, bukan agama terakhir nabi Muhammad yang dibawa untuk manusia, jawabannya adalah: benar, bahwa Islam itu artinya berserah diri dan agama Islam tak lain adalah agama penyerahan.<sup>11</sup> Hanya saja, hakikat penyerahan diri pada setiap zaman itu memiliki bentuk tertentu, dan bentuk pada zaman kita adalah agama yang dibawa oleh Rasulullah Saw sebagai sang penutup para nabi. Dengan demikian, kata “*Islam*” itu sendiri hanya sesuai untuk agama Islam ini. Dengan kata lain, berserah diri kepada Allah, pada dasarnya mengharuskan diterimanya seluruh perintah Allah. Orang tersebut harus mengamalkan perintah-perintah-Nya, dan perintah-perintah-Nya yang terakhir, tidak lain adalah mengamalkan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasulullah.<sup>12</sup>

Dalam konteks pemikiran Muthahhari tentang agama baik secara ontologis maupun epistemologis, sejauh pengetahuan penulis belum ada yang menelitinya. Dengan demikian, penulis mengemukakan judul penelitian ini dengan judul “**Kritik Murtadha Muthahhari terhadap Pluralisme Agama**” untuk mengetahui pandangan Muthahhari tentang agama baik secara ontologis maupun epistemologis, dan bagaimana solusi yang ditawarkan oleh Muthahhari atas keragaman agama. Hal ini

---

<sup>10</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 239; lihat juga M. T. Misbah Yazdi, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, diterjemah oleh Ahmad Marzuki Amin dari bahasa Parsi *Amuzesye Aqayid*, (Jakarta: al-Huda, 2005), hal. 236.

<sup>11</sup> Satu-satunya agama yang ditetapkan Allah bagi manusia adalah Islam; bahwa agama wahyu sebelumnya telah menyimpang; bahwa keyakinan yang disandarkan kepada mereka berbeda dari apa yang diwahyukan kepada para nabi mereka, dan bahwasanya Islam merupakan titik puncak semua agama wahyu sebelumnya. Lihat Muhammad Legenhausen, *Satu Agama atau Banyak Agama: Kajian tentang Liberalisme dan Puralisme Agama*, diterjemahkan dari *Islam and Religious Pluralism* oleh Arif Mulyadi dan Ana Farida, hal. 170.

<sup>12</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*. 241.

penting, karena isu intoleransi antar umat beragama hingga sekarang ini masih terjadi, seperti yang terjadi di China, tindak kekerasan yang dialami oleh umat Muslim dari umat non-Muslim.

## **B. Identifikasi, Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Supaya masalah penelitian ini terlihat dengan jelas, maka penulis pun mengidentifikasi masalahnya berdasarkan uraian pada latar belakang di atas. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah semua agama secara ontologis sama?
- b. Apakah semua agama secara ontologis terikat oleh zamanya?
- c. Apakah agama secara ontologis bersifat ahistoris?
- d. Apakah kebenaran agama mengalami penyempurnaan?
- e. Apakah kebenaran agama terikat oleh zamanya?
- f. Apakah semua agama pada setiap zaman mengandung kebenaran yang setara?
- g. Apakah kebenaran agama bersifat objektif?
- h. Apakah kebenaran agama bersifat universal?
- i. Apakah kebenaran agama bersifat relatif-subjektif?
- j. Jika kebenaran semua agama itu setara, lalu bagaimana konsekuensinya bagi para penganut?
- k. Jika kebenaran agama bersifat objektif, lalu bagaimana konsekuensinya bagi penganutnya?
- l. Jika kebenaran agama bersifat universal, lalu bagaimana konsekuensinya bagi penganutnya?
- m. Bagaimana tanggapan Murtadha Muthahhari tentang klaim kebenaran yang setara atas semua agama?
- n. Bagaimana pandangan Murtadha Muthahhari tentang kebenaran agama-agama?
- o. Bagaimana pandangan Murtadha Muthahhari tentang keberagaman agama?

## **2. Batasan Masalah**

Supaya penelitian ini tidak kemana-mana, fokus pada satu masalah, maka penulis membatasi masalahnya pada bagaimana pandangan Murtadha Muthahhari tentang agama secara ontologis dan epistemologis.

## **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini menjadi dua rumusan masalah, yaitu apa argumentasi Murtadha Muthahhari dalam mengkritik pluralisme agama? Dan apa solusi yang dikemukakan oleh Murtadha Muthahhari untuk mengatasi keberagaman agama?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sesuai dengan rumusan masalah tersebut yaitu untuk mengetahui argumentasi yang dikemukakan oleh Murtadha Muthahhari dalam mengkritik pluralisme agama.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan berguna untuk pengetahuan keagamaan atau keyakinan, khususnya kepada peneliti, pemerintah dan masyarakat.
  - b. Bisa memberikan masukan dan pengembangan teradap ilmu keagamaan atau keyakinan untuk kekayaan khazanah kajian.
  - c. Menambah atau memperkaya kontribusi refrensi terkait dengan studi keagamaan atau keyakinan.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi akademik, sebagai kajian dan sumber pemikiran bagi Fakultas Usuluddin dan Filsafat di Nusantara bahkan di kancah internasional yang merupakan lembaga pendidikan formal tertinggi dalam mempersiapkan calon pemikir professional dalam kajian filsafat Islam kepada masyarakat yang akan datang.

- b. Bagi masyarakat, sebagai tambahan wawasan bagi masyarakat khususnya pada generasi penerus bangsa agar memahami tentang pemikiran khususnya di bidang keagamaan atau keyakinan dan bisa mengamalkannya dalam segala lini kehidupan.
- c. Bagi penulis, untuk menambah wawasan penulis tentang keilmuan keagamaan atau keyakinan yang bersifat filosofis yang kemudian bisa dijadikan pijakan dalam beragama atau berkeyakinan yang berguna untuk bangsa, agama dan negara.

### **E. Kajian Pustaka**

Sejauh ini penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. **Disertasi** dengan judul *Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Agama*. Disertasi ini ditulis oleh Didin Komarudin, dari Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.

Penelitian ini menyoal tentang formalisme beragama, yang mana mengaku beragama, tetapi tidak ada implementasi kongkritnya dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana misalnya berintraksi, memelihara dan menjaga perasaan sesama, baik yang satu keyakinan atau beda keyakinan.

Penelitian ini menggunakan metode hermeneutik, yaitu interpretasi makna atas suatu teks dengan teknik penelitian analisis yaitu dengan pembahasan yang bersifat mendalam tentang suatu teks, yaitu karya-karya Muthahhari dan karya-karya pendukung lainnya.

Dalam pemikiran Muthahhari, tidak bisa dipungkiri bahwa agama adalah fitrah bagi setiap manusia. Agama sebagai fitrah manusia melahirkan keyakinan bahwa agama adalah satu-satunya cara untuk memenuhi semua kebutuhan, sehingga agama tidak hanya sebagai label formalitas sosial saja tetapi mampu menjadi penuntun dalam hidup dan kehidupan. Semua

agama itu mengajarkan kebaikan dan perdamaian, dan tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan.

2. **Skripsi** dengan judul *Kritik Anis Malik Toha terhadap Konsepsi Pluralisme Agama John Hick* yang ditulis oleh Ahmad Kundori dari Fakultas Usuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Skripsi ini membahas tentang kritik Anis Malik Toha terhadap Konsepsi Pluralisme John Hick yang dianggap sebagai satu-satunya ide yang paling komprehensif dalam menjawab semua konflik yang terjadi di berbagai Negara, dalam urusan agama. Anggapan seperti itu diyakini oleh kalangan pemikir keagamaan, baik dari Islam, Kristen, Yahudi, serta Eastern Religious, yaitu Buddhisme dan Hinduisme.

Beberapa tokoh pluralisme yang disebutkan dalam penelitian tersebut adalah Wilfred Cantwell Smith, Rene Guenon, T. S. Eliot, Titus Burckhardt, Fritjhof Schoun, Ananda K. Coomaraswamy, Martin Ling, Seyyed Hossein Nasr, Huston Smith, Louis Massignon, Marco Pallis, Henry Corbin, Jean Louis Michon, Jean Cantein, Victor Danner, Joseph E. Brown, William Stoddart, Lord Northbourne, Gai Eaton, W. N. Perry, G. Durand, E. F. Scumacher, J. Needleman, William C. Chittick, mereka secara langsung dan tidak menyerukan ide pluralism agama sebagai upaya dari hasil globalisasi dunia (kepercayaan dan agama arus dilebur atau disesuaikan dengan zaman modern), dengan jargon “*all paths lead to the summit*” (jalan-jalan yang mengantarkan ke puncak yang sama) sebagai keyakinan mereka. Namun di antara tokoh pluralisme yang disebutkan di atas yang paling tersohor adalah John Hick, karena pendapatnya banyak yang dikutip dan dikembangkan oleh para penganut ide ini.

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan filosofis, dengan langkah-langkah seperti, deskripsi, interpretasi, dan analisis. Dari hasil kajian penulis terhadap pemikiran kedua tokoh tersebut, ide pluralisme agama sebenarnya cara yang paling ideal dalam mengatasi semua

problematika antar pemeluk agama. Pernyataan ini dibenarkan selama diambil dan dipandang sebatas sebagai solusi pada tingkatan social, tetapi ide ini tidak sesuai dengan yang diharapkan, apabila disangkutkan ke dalam esensi cara pandang agama (syariat).

Hick berpendapat “*The transformation from self-centredness to Reality-centredness* (transformasi dari pemusatan diri menuju pemusatan Realitas), adalah upaya untuk mendamaikan dunia dari konflik antar pemeluk agama. Ia menambahkan, tidak hanya pada dataran social, tetapi dalam tataran interen agama juga.

Sedangkan menurut Anis, John Hick telah keluar dari asal muasal pluralisme agama yang sebenarnya, yang memelihara keharmonisan antar pemeluk agama tanpa merusak esensi agama tersebut, dengan kata lain tetap mempertahankan syariat agama masing-masing.

Dengan demikian hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa Anis Malik Toha tidak setuju apabila ide pluralism agama John Hick digunakan sebagai cara memahami, konsep pluralism agama yang ada, karena Hick telah keluar dari definisi dan konsep pluralism agama yang sebenarnya, yakni kondisi kehidupan bersama (koeksistensi) antar agama yang berbeda-beda, dalam suatu komunitas dengan tetap mempertahankan cirri spesifik atau ajaran masing-masing agama.

1. **Paper** dengan judul *Meluruskan Pemahaman Pluralisme dan Pluralisme Agama di Indonesia* dimuat dalam jurnal Al-Adyan, Vol. IX, No. 1, Januari-Juni 2014 yang ditulis oleh Fatonah Dzakie.

Paper ini membahas tentang keberadaan pluralisme dalam konteks keindonesiaan. Baik dari segi budaya, bahasa, dan agama. Keberadaan pluralisme selalu menjadi tolak ukur diterima tidaknya pluralitas itu sendiri pro-kontra pemahaman pluralisme di Indonesia senantiasa menjadi latar belakang munculnya konflik-konflik social dan yang lainnya.

Apabila pluralisme dimaknai sama dengan pluralisme agama dengan ingin menyamakan makna dan tujuan dari pluralisme ke wilayah agama tentunya sudah menyinggung areal dan kawasan lain dari kemajemukan atau pluralitas itu sendiri, maka tak heran ketika MUI memberlakukan fatwa pelarangan paham pluralisme. Ia merupakan respon terhadap gejolak masyarakat dan ulama. Fatwa tersebut dibuat oleh para ulama ahli hukum Islam yang bertanggung jawab memelihara masyarakat. Jadi fatwa tersebut dikeluarkan berdasarkan gejolak yang muncul di tengah masyarakat yang perlu diberikan kepastian hukum, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan logis, pengamatan factual, pengkajian rasional, hasil diskusi, ijtihad dan musyawarah.

Jadi persoalan yang sebenarnya adalah bukan soal penolakan atau penerimaan pluralism, bukan sikap anti atau dukungan pada pluralisme melainkan adanya pemahaman pluralisme yang salah kaprah atau penggunaan pluralisme untuk tujuan-tujuan tertentu yang dirasakan menyimpang dari dasar ajaran dan mengganggu ketentraman beragama.

2. **Paper** yang berjudul *Pluralisme dalam Problema* dimuat dalam jurnal Sosial Humaniora, Vol 7, No. 2, November 2014 ditulis oleh Achmad.

Paper ini membahas tentang pluralisme agama sebagai bahan dialog para cendekiawan agama yang terdapat pada hampir semua agama besar, seperti Yahudi, Kristen, Hindu, Budha, dan Islam yang muncul untuk menggaungkan bahwa semua agama pada hakikatnya sama. Selanjutnya penulis membedakan antara pluralisme dengan pluralitas. Kalau pluralisme itu adalah buatan manusia, sedangkan pluralitas adalah sunatullah.

Landasan teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teologi global atau teologi universal yang mana diupayakan untuk menyelamatkan manusia dan peradabannya dari kerusakan yang disebabkan oleh pemeluk agama yang bermusuhan, menyerang, bahkan membunuh pihak yang

berbeda keyakinan keagamaannya. Muslim yang berpaham pluralisme berarti seorang yang ragu terhadap ajaran agamanya dan disebut musyrik karena mempercayai bahwa sama hakikatnya ajaran Tuhan agamanya dengan Tuhan dalam agama yang lain. Dengan demikian penulis menyatakan bahwa seorang Muslim imannya harus kokoh dan yakin bahwa agamanya satu-satunya yang benar yang mengantarkan pada keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat.

3. **Paper** yang berjudul *Islam dan Pluralisme* ditulis oleh M. Syaiful Rahman, Pascasarjana STAIN Pamekasan.

Paper ini membahas tentang keberagaman sebagai sunatullah yang harus direnumgi dan diyakini oleh semua umat, kesadaran umat beragama sebagai kunci bagi keberlangsungan dalam menjalankan agamanya masing-masing. Sebuah agama tidak bisa dibatasi olehnya, melainkan oleh apa yang tidak dicakup olehnya, dengan demikian setiap agama pada hakikatnya suatu totalitas.

Selanjutnya penulis menerangkan bahwa pluralisme merupakan sebuah realitas yang membentuk aneka ragam persepsi yang berbeda mengenai suatu puncak hakikat yang misterius. Pemahaman sayyed Husein Nasr, agama secara eksoteris dan esoterik dua pengertian yang memiliki makna yang berbeda. Makna yang pertama adalah di luar pengetahuan manusia (transenden) hanya bisa dijangkau dengan konsep imanen sedangkan makna yang kedua adalah sesuatu yang bersifat intern yang bisa dikaji dan analisa berdasarkan norma.

Beberapa penelitian yang ditemukan penulis di atas, belum ada penelitian yang meyakini pluralisme secara akut, komprehensif, yang mencakup semua bentuk keyakinan beragama. Sejauh ini juga penulis tidak menemukan penelitian tentang pluralisme agama dalam pemikiran Muthahhari secara khusus, yang ada ialah penelitian tentang pemikiran Muthahhari tentang agama, penelitian ini pun menggunakan pendekatan hermeneutik dengan metode analisis teks. Dengan demikian, penulis melakukan penelitian ini dengan judul *Pluralisme Agama dalam Pandangan*

*Murtadha Muthahhari*. Dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan bagaimana pandangan Murtadha Muthahhari tentang kebenaran agama-agama sebagai kritik atas klaim pluralisme Barat modern atas kebenaran agama-agama yang setara dan menjelaskan bagaimana Muthahhari memandang pluralitas agama, dengan menggunakan pendekatan filosofis dan metode diskriptif-analitis-kritis.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **4. Menentukan metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang membutuhkan peninjauan filosofis dan analisis-analisis terhadap karya-karya tokoh yang terkait, yang tidak bisa didekati dengan metode kuantitatif. Dengan demikian, penulis tentukan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

### **5. Menentukan Sifat Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menguraikan konsep pluralisme agama dan prinsip-prinsip pemikiran Murtadha Muthahhari tentang agama, kemudian mengidentifikasi dan menganalisis karya-karya terkait berdasarkan kepentingan penelitian dengan pendekatan kaedah-kaedah logis, dan filosofis. Dengan demikian, penulis tentukan sifat penelitian yang dilakukan adalah bersifat deskriptif-analitik.

### **6. Mengumpulkan Data**

Penelitian ini terkait dengan studi kepustakaan, maka data-data yang akan dikumpulkan oleh penulis adalah data-data yang ada di perpustakaan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen, literatur-letaratur, jurnal-jurnal ataupun karya-karya ilmiah dalam bentuk yang lainnya, lalu penulis melakukan dokumentasi dengan mencatat data-data yang terkait dengan penelitian ini. Setelah melakukan dekomentasi teradap data-data

tersebut, penulis memilah mana yang menjadi data primer dan sekunder.

- a. Sumber primer penelitian ini adalah sumber-sumber tertulis berupa karya-karya filosof berkaitan yang diperoleh langsung dari objek penelitian dan memberikan data secara langsung. Data primer dari penelitian ini adalah *Al-Adu Al-Ilahi (Keadilan Ilahi)*, yaitu buku yang ditulis oleh Muthahhari.
- b. Sedangkan sumber sekunder penelitian ini berupa sumber-sumber tertulis atau kepustakaan berupa buku-buku yang berkaitan dan dapat dijadikan sebagai data pendukung dan memperkuat penelitian ini. Beberapa di antaranya: *Mengenal Epistemologi*, buku yang ditulis oleh Muthahhari; *Manusia dan Agama*, buku yang ditulis oleh Muthahhari; *Manusia dan Alam*, buku yang ditulis oleh Muthahhari; *Islam and Religious Pluralism*, buku yang ditulis oleh Muhammad Legenhausen; *Tren Pluralisme Agama*, buku yang ditulis oleh Anis Malik Toha; dan lain-lain.

#### 7. Analisa Data

Setelah memilah data dengan baik, kemudian penulis menganalisa data, mana data yang akan dipakai dan mana data yang akan disimpan. Setelah itu, penulis menyusun data-data tersebut dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Secara historis, cara ini dilakukan oleh penulis untuk melihat korelasi secara historis yang begitu panjang antara pluralisme agama dengan pemikiran Muthahhari tentang agama.
- b. Secara deskriptif, cara ini dilakukan oleh penulis supaya objek penelitian yang diteliti bisa dengan mudah terpahami dengan baik dan menyeluruh tentang bagaimana pluralisme agama dan pemikiran Muthahhari tentang agama.
- c. Analisa, cara ini dilakukan oleh penulis untuk menganalisa persoalan dengan setajam mungkin, yaitu kerancuan pemikiran pluralisme agama menggunakan pemikiran

Muthahhari dengan pendekatan filosofis melalui metode dialektik-kritis.

### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini disusun oleh penulis dalam lima bab, dalam setiap bab terdiri dari beberapa sub bab sesuai dengan daftar isi adalah sebagai berikut:

Pada bab satu membahas tentang latar belakang masalah; identifikasi, batasan, dan rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; metode penelitian; tinjauan pustaka; dan sistematika penulisan.

Pada bab dua membahas tentang diskursus pluralisme agama: pengertian pluralisme agama; pengertian agama, pengertian pluralisme agama; sejarah pluralism agama; dan pandangan pluralisme tentang kebenaran agama-agama.

Pada bab tiga membahas tentang prinsip pemikiran agama Murtadha Muthahhari: pengertian agama; kebenaran agama; karakteristik agama; eksistensi agama.

Pada bab empat membahas tentang prinsip eksistensi dan kebenaran agama bersifat periodik sebagai kritik terhadap pluralisme agama: kebenaran agama mengalami penyempurnaan; eksistensi agama terikat oleh zamannya.

Supaya penelitian ini memperlihatkan hasil serta kelebihan dan kekurangannya, yang mana bisa dijadikan dasar atas penelitian lanjutan dalam hal ini, maka penulis pada bab lima membahas tentang kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### DISKURSUS PLURALISME AGAMA

#### A. Pengertian Pluralisme Agama

##### 1. Pengertian Pluralisme

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pluralisme diartikan sebagai keadaan masyarakat yang majemuk. Pengertian ini bersangkutan dengan sistem sosial dan politik.<sup>1</sup>

Adapun dalam *Oxford Dictionary*, pluralisme diartikan dalam tiga pengertian. Pertama diartikan sebagai keadaan yang beragam pada orang-orang dalam suatu masyarakat. Kedua diartikan sebagai kepercayaan yang tepat dan baik untuk keberagaman dalam kehidupan bersama yang damai dalam suatu masyarakat. Ketiga diartikan sebagai kenyataan yang mempunyai pekerjaan atau jabatan lebih dari satu pada waktu yang sama. Pengertian ketiga biasanya digunakan oleh Kristen.<sup>2</sup>

Jika kita merujuk pada *Kamus Teologi*, pluralisme diartikan sebagai pandangan filosofis yang tidak mereduksikan segala sesuatu pada satu prinsip terakhir, melainkan menerima adanya keragaman.<sup>3</sup> Pengertian ini merupakan terma yang masuk dalam pembahasan teologi. Karena itu, identifikasinya melalui pendekatan teologis.

Di sisi lain, pluralisme diidentifikasi secara sosio-politis, yaitu suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok. Sedangkan secara filosofis, pluralisme adalah sistem pemikiran yang mengakui adanya banyak landasan pemikiran

---

<sup>1</sup> Anton M. Moelino, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 691.

<sup>2</sup> Oxford Advanced Learner's Dictionary, A New Edition of The World's Best-Selling Learner's Dictionary, (New York: Oxford University Press, 2000), hal. 1652.

<sup>3</sup> Gerald O' Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996), hal. 257.

yang mendasar. Semua pengertian di atas dapat disederhanakan dalam satu makna, yaitu pandangan yang menerima keberagaman.<sup>4</sup> Semua pengertian di atas merupakan pengertian pluralisme dari aspek teoritisnya.

Sementara dari aspek praktis, pluralisme diidentifikasi sebagai berikut: penerimaan terhadap keragaman yang melingkupi masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan; melindungi kesetaraan dan menumbuhkan rasa persaudaraan di antara manusia baik sebagai individu maupun kelompok; upaya untuk memahami pihak lain dan kerjasama untuk mencapai kebaikan bersama; semua manusia dapat menikmati hak dan kewajibannya yang setara dengan manusia lainnya; kelompok-kelompok minoritas dapat berperan-serta dalam suatu masyarakat sama seperti peranan kelompok mayoritas.<sup>5</sup>

## 2. Pengertian Agama

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, agama diartikan sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya.<sup>6</sup> Ajaran yang dimaksud ialah Islam, Kristen, dan Buddha yang bersumberkan wahyu Tuhan.

Adapun dalam *Oxford Dictionary*, agama diartikan dalam tiga pengertian. Pertama diartikan sebagai kepercayaan terhadap Tuhan, aktivitas yang berhubungan dengan ibadah terhadap-Nya. Kedua diartikan sebagai suatu sistem keyakinan yang didasarkan pada kepercayaan terhadap Tuhan. Ketiga

---

<sup>4</sup> Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani, 2005), hal. 11-12.

<sup>5</sup> Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan Pandangan al-Quran, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban*, terj. Irfan Abubakar, (Jakarta: PSIK Universitas Paramadina, 2006), hal. 3.

<sup>6</sup> Anton M. Moelino, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 12.

diartikan sebagai perhatian atau pengaruh yang sangat penting dalam kehidupan.<sup>7</sup>

Sementara dalam *Kamus Filsafat*, agama diartikan dari dua sisi, yaitu dari sisi etimologis dan umum. Secara etimologis terdapat perbedaan pendapat terhadap arti dari istilah agama. Ada yang mengatakan kata ini berhubungan dengan kata kerja Latin *religare* yang berarti ‘mengikat dengan kencang’ atau kata kerja *relegere* yang berarti ‘membaca kembali’ atau ‘membaca berulang-ulang dan penuh perhatian’. Sedangkan pengertian agama secara umum menyangkut dua unsur. Pertama, membalikkan diri secara terus menerus dan berkali-kali, mempertimbangkan sesuatu secara amat berhati-hati. Kedua, agama memberi indikasi tentang sifat ‘terikat kepada’. Dalam hal ini terikat kepada asal usul pertama dan tujuan akhir. Yang dimaksud dengan asal usul pertama dan tujuan akhir adalah pemberi eksistensi bagi manusia.<sup>8</sup>

Jika kita merujuk pada bukunya Peter Connolly, *Approaches to the Study of Religion*. Connolly mendefinisikan agama sebagai kepercayaan yang melibatkan penerimaan terhadap yang sakral, trans-empiris kenyataan dan semua tingkah laku yang menandakan atau mengakibatkan adanya hubungan seseorang dengan kenyataan. Adapun pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam mendefinisikan agama adalah sebagai berikut: sosial-historis; sosiologis; psikologis; filosofis; antropologis; teologis dan fenomenologis.<sup>9</sup> Berbagai pendekatan ini mendefinisikan agama setidaknya dari tiga sisi, yaitu sisi fungsi, institusi, dan substansi.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Oxford Advanced Learner’s Dictionary, A New Edition of The World’s Best Selling Learner’s Dictionary, hal. 1119.

<sup>8</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, ed-1, (Jakarta: Gramedia, 1996), hal.

<sup>9</sup> Lihat Peter Connolly, *Approaches to the Study of Religion*.

<sup>10</sup> Pendekatan ini adalah pendekatan yang dikenal luas oleh Barat. Namun Muhammad ‘Abdullah Darraz mempunyai pendapat lain. Menurutnya agama dapat didefinisikan dari dua aspek: pertama, sebagai keadaan psikologis (*etat subjectif*), yakni religiusitas; dengan demikian agama adalah kepercayaan atau iman kepada Zat

Para ahli sejarah sosial (*social history*), cenderung mendefinisikan agama secara institusional – bahwa agama adalah suatu pandangan hidup yang institutionalized yang mudah dibedakan dari yang lain yang sejenis, misalnya secara alami sangat mudah membedakan antara agama Budha dan Islam dengan hanya melihat sisi kesejarahan yang melatarbelakangi keduanya dari perbedaan sistem kemasyarakatan, keyakinan, ritual, dan etika yang ada dalam ajaran keduanya.<sup>11</sup>

Sementara para ahli sosiologi dan antropologi cenderung mendefinisikan agama dari sudut fungsi sosialnya – yaitu suatu sistem kehidupan yang mengikat manusia dalam satuan-satuan atau kelompok-kelompok sosial. Pendapat ini didukung oleh Durkheim, Robert N. Bellah, Thomas Luckman dan Clifford Geertz. Sedangkan kebanyakan ahli teologi dan fenomenologi dan sejarah agama melihat agama dari sisi substansi, yaitu agama merupakan sesuatu yang sakral (*the sacred*). Pendapat ini diusung oleh Rudolf Otto dan Mircea Eliade.<sup>12</sup>

Di sisi lain, ahli psikologi mendefinisikan agama sebagai perasaan-persaan, perbuatan-perbuatan, serta pengalaman-pengalaman individu ketika berada dalam kesendirian, pada saat

---

yang bersifat ketuhanan yang patut ditaati dan disembah. Kedua, sebagai hakikat eksternal (*faith objectif*), bahwa agama adalah seperangkat panduan teoritis yang mengajarkan konsepsi ketuhanan dan seperangkat aturan praktis yang mengatur aspek ritualnya.

<sup>11</sup> Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, diterjemah oleh Imam Khoiri dengan judul asli, *Approaches to the Study of Religion*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002); lihat juga Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama*, hal. 13.

<sup>12</sup> Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, diterjemah oleh Imam Khoiri dengan judul asli, *Approaches to the Study of Religion*, hal. 15, 271; Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama*, hal. 14; dan lihat juga Hasan Yusufian, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*, diterjemahkan oleh Ali Passolowangi dari bahasa Arab *Kalam Jadid*, (Jakarta: Sadra Press, 2014), hal. 3.

ketika mereka mendapati diri mereka berhadapan dengan sesuatu yang mereka namakan Tuhan.<sup>13</sup>

Adapun dalam buku *The Phenomenon of Religion*, Moojan Momen mengidentifikasi agama dari dua aspek, yaitu bentuk subyeknya dan agama itu sendiri. Agama dilihat dari bentuk subyeknya adalah sebagai berikut<sup>14</sup>:

1. Dari aspek individu, agama merupakan suatu pengalaman terhadap yang suci.
2. Dari aspek konseptual, agama merupakan ide universal tentang realitas yang tak terbatas.
3. Dari aspek sosial agama merupakan sesuatu yang membangun hubungan dan integrasi individu dalam kehidupan sosial.

Adapun agama dilihat dari aspek agama itu sendiri adalah sebagai berikut:

1. Aspek substansi atau metafisik, agama dilihat sebagai respon kemanusiaan terhadap yang suci.
2. Aspek simbolis, agama dilihat sebagai suatu sistem yang menciptakan suatu pesan universal yang sangat kohesif, koheren, dan mendorong kelompok sosial yang mempercayai agama tersebut.
3. Aspek fungsional, agama dilihat sebagai sesuatu yang memeberikan pandangan dunia kemanusiaan yang menyatukan masyarakat, seperti kode moral, dan denganya manusia memperoleh tujuan hidupnya.

---

<sup>13</sup> William James, *Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia*, diterjemahkan oleh Gunawan Admiranto dari bahasa Inggris *The Varieties of Religious Experience*, (Bandung: Mizan, 2004), hal. 49; dikutip oleh Hasan Yusufian, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*, diterjemahkan oleh Ali Passolowangi dari bahasa Arab *Kalam Jadid*, hal. 3; lihat juga Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, diterjemah oleh Imam Khoiri dengan judul asli, *Approaches to the Study of Religion*, hal. 191.

<sup>14</sup> Moojan Momen, *The Phenomenon of Religion*, hal. 27-28.

Dari semua arti dan definisi agama di atas, baik dari sisi institusi, fungsi, dan substansi yang dilihat dengan berbagai macam pendekatan tidak saling bertentangan, justru saling melengkapi antara satu dengan dengan yang lain.

### 3. Pengertian Pluralisme Agama

Jika “pluralisme” dirangkai dengan “agama” menjadi pluralisme agama, maka berdasarkan pemahaman di atas, pluralisme agama adalah suatu paham yang memandang bahwa setiap agama yang berbeda-beda dengan ajarannya masing-masing sebagai jalan menuju Hakikat.<sup>15</sup>

Jika kita merujuk ke buku *Philosophy of Religion*, Karen Buege Yannel mengidentifikasi pluralisme agama menjadi delapan pengertian diantaranya adalah sebagai berikut<sup>16</sup>:

1. Setiap agama dunia merupakan sebuah respon terhadap sesuatu yang sama.
2. Setiap agama dunia mempunyai realitas fenomenal masing-masing.
3. Selama setiap agama dunia mempunyai realitas fenomenal masing-masing, maka konflik tidak akan terjadi di antara agama-agama dunia tersebut.
4. Jika setiap agama dunia mempunyai realitas fenomenal masing-masing, maka agama-agama tersebut lebih efektif.
5. Setiap agama dunia validitasnya setara.
6. Doktrin-doktrin yang terdapat di dalam agama-agama dunia merupakan mitologi yang memengaruhi tingkah laku.
7. Mitologi benar jika perilaku bagus atau baik.
8. Alasan untuk menerima pluralisme agama merupakan jalan terbaik dalam menghadapi keragaman agama.

---

<sup>15</sup> Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama*, hal. 14; lihat juga Hasan Yusufian, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*, diterjemahkan oleh Ali Passolowangi dari bahasa Arab *Kalam Jadid*, hal. 315.

<sup>16</sup> Karen Buege Yannel, *Philosophy of Religion*, hal. 6.

Namun jika kita merujuk pada buku *Problems of Religious Pluralism*, Hick mendefinisikan pluralisme agama sebagai paham yang menganggap bahwa setiap agama dunia merupakan sebuah respon terhadap sesuatu yang sama, yaitu Yang *Real* atau Yang Maha Agung dari dalam pranata kultural yang beragam; dan bahwa transformasi manusia dari pemusatan terhadap diri menuju pemusatan terhadap Yang Mutlak terjadi secara nyata dalam setiap masing-masing pranata kultural manusia tersebut.<sup>17</sup>

## B. Sejarah Pluralisme Agama

Pluralisme merupakan paham yang muncul untuk menyebarkan sikap toleran terhadap agama lain dan sekte-sekte yang ada dalam agama Kristen itu sendiri. Gagasan ini adalah salah satu elemen gerakan reformasi agama atau liberalisasi agama yang dilancarkan oleh Gereja Kristen pada abad ke-19 M. dalam gerakan “*Liberal Protestantism*” yang di dalamnya mengandung beberapa sikap di antaranya adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

1. Sikap mau menerima interpretasi yang tidak ortodoks terhadap kitab suci dan dogma Kristiani, khususnya jika disampaikan dengan memberikan perhatian kepada klaim-klaim ilmu alam dan sejarah.
2. Skeptisisme umum terhadap spekulasi rasional dalam teologi.
3. Penekanan pada dukungan religius untu, prisip-prinsip moral modern dan reformasi sosial yang sesuai dengan prinsip-prinsip itu.
4. Doktrin bahwa inti agama lebih terletak pada pengalaman religius peribadi daripada dogma, aturan, komunitas, atau ritual.

---

<sup>17</sup> John Hick, *Problems of Religious Pluralism*, (London: Macmillan, 1985), hal. 34. Lihat juga Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama*, hal. 15.

<sup>18</sup> M Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan Konsep Pluralisme Agama dalam Pluralisme*, Terj. Arif Mulyadi dan Ana Farida, hal. 27.

Benih-benih pluralisme religius ditemukan pada pemikiran Friedrich Schleiermacher (1768-1834).<sup>19</sup> Protetanisme liberal adalah bentuk modernisme dalam bidang agama yang didalamnya terdapat doktrin bahwa inti agama terletak pada pengalaman religious pribadi daripada dogma, aturan, komunitas dan ritual.<sup>20</sup>

Schleiermacher menyatakan bahwa hakikat dari agama terletak pada jiwa manusia yang melebur dalam perasaan dekat dengan Yang Tak Terbatas, Agama tidak terletak pada doktrin keagamaan maupun penampakan secara lahiriah tertentu. Pengalaman religious adalah saripati dari semua agama. Menurut Schleiermacher, berlipat gandanya agama merupakan hasil dari berbagai perasaan dan pengalaman keberagamaan manusia, oleh karena itu semua agama mengandung kebenaran Ilahi.<sup>21</sup>

Tokoh besar lainnya dalam tradisi Protestanisme liberal adalah Rudolf Otto (1869-1937). Dalam karyanya *Das Heilige* (1917), Otto menegaskan bahwa semua agama memiliki esensi yang sama. Menurutnya, esensi dari semua agama adalah kesucian, dan konsep kesucian ini mencakup elemen rasional dan non-rasional. Elemen non-rasional inilah yang menjadi inti dari konsep kesucian yang digagas Otto. Dia menyebut elemen non-rasional sebagai *nominous*.<sup>22</sup>

Ketika memasuki abad ke-20, gagasan pluralisme agama semakin kokoh dalam wacana pemikiran filsafat dan teologi Barat.

<sup>19</sup> Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama*, hal. 18.

<sup>20</sup> M Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan Konsep Pluralisme Agama dalam Pluralisme*, Terj. Arif Mulyadi dan Ana Farida, hal. 17.

<sup>21</sup> M Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan Konsep Pluralisme Agama dalam Pluralisme*, hal. 19

<sup>22</sup> Istilah *nominous* diambil dari bahasa Latin *numen* yang bermakna menunjukan adanya kekuatan atau kehadiran Tuhan. Perasaan *nominous* yang disertai dengan rasa takjub, takzim, dan cinta merupakan respon terhadap ketuhanan. Lihat, M Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan Konsep Pluralisme Agama dalam Pluralisme*, hal. 20.

Salah satu tokoh Protestan atau Kristen Liberal yang mengedepankan gagasan ini adalah Ernst Troeltsch (1865-1923). Dalam makalahnya yang berjudul *The Place of Christianity among the World Religions* (Posisi Agama Kristen di antara Agama-agama Dunia) yang persentasikan pada tahun 1923, Troeltsch menyatakan bahwa, semua agama termasuk agama Kristen, selalu mengandung elemen kebenaran dan tidak satu agama pun mempunyai kebenaran mutlak. Semua agama mengandung kebenaran relatif, bentuk-bentuk kebenaran yang bersifat khusus itu ditentukan oleh budaya, agama bersifat normatif hanya bagi para pengikutnya saja.<sup>23</sup>

Mengikuti jejak Troeltsch, seorang filosof Jerman, William Dilthey (1833-1911) adalah seorang yang sangat terpengaruh oleh pemikiran Schleiermacher. Dilthey menyatakan bahwa, semua agama merupakan hasil dari sejarah manusia, oleh karena itu, hanya sejarah dan bukan agama yang bisa menyingkapkan manusia kepada watak hakikinya. Kemudian juga disusul oleh William E. Hocking (1873-1966), dalam bukunya *Rethinking Mission* pada tahun 1932 dan *Living Religious and A World Faith*, tanpa ragu ia memprediksi munculnya model keyakinan atau agama universal.<sup>24</sup>

Selanjutnya Arnold Toynbee (1889-1975), mempunyai gagasan yang kurang lebih sama dengan pemikiran Troeltsch, dalam karyanya *An Historian's Approach to Religion* (1956) dan *Cristianity and World Religions* (1957).<sup>25</sup> Toynbee memberikan perhatian pada faktor-faktor budaya yang telah mempengaruhi dan terus mempengaruhi perkembangan agama-agama di dunia, dengan focus khusus pada agama Kristen. Menurut Toynbee, umat Kristen seharusnya melepaskan doktrin bahwa Kristen adalah satu-satunya

---

<sup>23</sup> M Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan Konsep Pluralisme Agama dalam Pluralisme*, hal. 23.

<sup>24</sup> M Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan Konsep Pluralisme Agama dalam Pluralisme*, hal. 24.

<sup>25</sup> Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama*, hal. 19.

agama yang benar, juga meninggalkan sikap eksklusif dan tidak toleran terhadap penganut agama yang lain.<sup>26</sup>

Di antara tokoh pluralismeme Barat yang disebutkan di atas tidak terlalu berpengaruh. Salah tokoh yang paling berpengaruh dan terkemuka terhadap penyebaran pluralisme adalah John Hick (1922). Dia adalah seorang pemikir dalam bidang filsafat agama. Bentuk Pluralisme yang ditawarkan oleh John Hick memiliki banyak sisi, salah satunya adalah ajakan untuk dikembangkannya toleransi. Ajakan tersebut adalah suatu doktrin bahwa secara moral, umat Kristen wajib menghargai dan menjaga hubungan baik dengan pemeluk agama lain.<sup>27</sup>

Menurutnya, ide awal dari lahirnya gagasan pluralisme agama adalah keragaman. Keragaman inilah yang membuat yang satu dengan yang lainnya berbeda, akibatnya saling bertentangan di antara mereka. Hick menganggap, pertentangan ini adalah hal yang wajar. Perbedaan cara pandang agama itu disebabkan oleh kontek tradisi budaya yang berbeda. Peristiwa ini Dia sebut sebagai “*something of vital religious significance*” (sesuatu yang paling pokok dalam agama),<sup>28</sup> karena pertentangan cara pandang itu merupakan dampak dari pengalaman keagamaan masing-masing.<sup>29</sup>

Karena itu, agar konflik keberagaman ini tidak menjadi semakin parah, Dia menawarkan sebuah gagasan, “*the transformation from self-centredness to Reality-centredness*” atau lebih dikenal dan di dipahami dengan “*the transformation from*

---

<sup>26</sup> M Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan Konsep Pluralisme Agama dalam Pluralisme*, hal. 26.

<sup>27</sup> M Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan Konsep Pluralisme Agama dalam Pluralisme*, hal. 37.

<sup>28</sup> John Hick, “Religious Pluralism”, dalam Frank Whaling (ed.), *The World’s Religious Traditions: Current Perspectives in Religious Studies*, (Edinburgh: T. & T. Clark, 1984), hal. 148.

<sup>29</sup> John Hick, *Religious Pluralism and The Rational of Religious Belief*, dalam Faith and Philosophy, 1965, hal. 242.

*religion-centredness to God-centredness*” (transformasi dari pemusatan terhadap agama menuju pemusatan terhadap Tuhan).<sup>30</sup>

Hick juga menyatakan bahwa semua agama memiliki perbedaan-perbedaan historis dan substansi yang penting. Kesatuan yang sesungguhnya pada agama-agama tidak ditemukan dalam doktrin atau pengalaman mistik tetapi di dalam pengalaman keselamatan atau pembebasan yang sama.<sup>31</sup> Hick juga mengatakan bahwa kebenaran yang sesungguhnya terletak pada fenomena semua agama. Yesus adalah jalan untuk kekristenan, Taurat adalah pedoman untuk orang-orang Yahudi, dan hukum Islam berdasar pada teks al-Quran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. adalah pedoman hidup untuk umat Muslim. Melangkah lebih jauh, semua agama mengajarkan kebenaran dan keadilan, itulah cara beriman yang paling benar.<sup>32</sup>

Perkembangan gagasan pluralisme pada abad ke-18-20 ini lebih tampak sebagai fenomena yang dominan dalam masyarakat Kristen di Eropa. Akan tetapi, kecendrungan sikap pluralistik sebagai cikal bakal lahirnya pluralisme agama telah muncul di India pada akhir abad ke-15 dalam gagasan-gagasan Kabir (1440-1518) dan muridnya Guru Nanak (1469-1538) pendiri agama Shikisme. Hanya saja gagasan ini masih terbatas dan populer dikalangan masyarakat India saja. Gagasan pluralisme agama bukan hanya hasil dominasi dari pemikiran Barat saja, namun juga berakar dari pemikiran agama Timur, khususnya India.<sup>33</sup>

Rammohan Ray (1772-1833) pencetus gerakan Brahma Samaj yang semula pemeluk agama Hindu, kemudian mempelajari

---

<sup>30</sup> Pernyataan Ia ini, di berbagai buku karyanya, seperti: *Problems of Religious Pluralism, Pluralism Conference, Religious Pluralism and the Divine; A Response to Paul Eddy, The Epistemological Challenge Of Religious Pluralism, Dan Religious Pluralism.*

<sup>31</sup> Christian Sulistio, “Teologi Pluralisme John Hick: Sebuah Dialog Kritis dari Perspektif Partikularis,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, (April, 2001), hal. 56.

<sup>32</sup> 22 [http://id.wikipedia.org/wiki/John\\_Hick](http://id.wikipedia.org/wiki/John_Hick), diunduh pada tanggal 02-19-2019, pukul 11:00 WIB.

<sup>33</sup> Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama*, hal. 20.

konsep teologi Islam, kemudian ia mencetuskan konsep Tuhan Satu dan persamaan antar agama. Sri Ramakrishna (1834-1886), dia telah mengarungi pengembaraan spiritual antar agama dari agama Hindu ke Islam, kemudian berpindah ke Kristen dan akhirnya dia kembali ke agama Hindu. Dalam pengembaraan spiritualnya, dia menyatakan bahwa perbedaan dalam agama-agama tidaklah berarti, karena perbedaan itu hanyalah masalah ekspresi dari sebuah agama yang dianut oleh penganutnya. Semua agama mengantarkan manusia kepada satu tujuan yang sama, maka tindakan mengubah atau memaksa seseorang untuk berpindah dari satu agama ke agama yang lain adalah tindakan sia-sia.<sup>34</sup>

Gagasan utama dari Ramakrishna adalah persahabatan dan toleransi penuh antar agama. Gagasan tersebut kemudian berkembang hingga keluar wilayah India berkat dua muridnya, Keshab Chandra Sen (1838-1884) dan Swami Vivekananda (1862-1902). Ketika berkunjung ke Eropa, Sen sempat berjumpa dan berdiskusi dengan F. Max Muller (1823-1900), bapak Ilmu Perbandingan Agama modern di Barat. Pada kesempatan itu Sen menyampaikan gagasan pluralisme yang diterima dari gurunya. Sedangkan Vivekananda berkesempatan untuk menyampaikan gagasan Ramakrishna di depan Parlemen Agama Dunia di Chicago, Amerika Serikat pada tahun 1893. Dengan demikian, dia disebut sebagai peletak dasar gerakan Hindu Ortodok Baru yang mengajarkan bahwa semua agama adalah baik dan kebenaran yang paling tinggi adalah pengakuan terhadap kenyataan ini. Kemudian menyusul tokoh-tokoh India lainnya seperti Mahatma Ghandi (1869-1949) dan Servepalli Radhakrishnan (1888-1975) yang juga memiliki gagasan pluralisme agama yang sama.<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian di atas terdapat perbedaan mendasar antara gagasan pluralisme yang dicetuskan oleh teolog India dengan pemikiran teolog Barat, khususnya Eropa. Konsep

---

<sup>34</sup> Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama*, hal. 21.

<sup>35</sup> Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama*, hal. 22.

pluralisme agama di India lebih mempunyai akar teologisnya, karena dasar pemikiran tersebut tetap bersumber kepada kitab suci Hindu, seperti saling dimilikinya kebenaran yang mengantarkan kepada jalan menuju Tuhan. Jadi, konsep pluralisme agama di India muncul dalam wacana teologis, sedangkan di Barat gagasan ini merupakan produk filsafat modern yang muncul pada masa pencerahan Eropa.<sup>36</sup>

Dilihat dari segi Islam sendiri, paham Pluralisme telah ada sejak zaman nabi Muhammad saw. yang ditandai dengan lahirnya Piagam Madinah pada tahun 622 M. pada masa tersebut kota Madinah merupakan wilayah plural dengan penganut agama Islam yang minoritas. Wilayah kota Madinah pada mulanya ditempati oleh kaum Yahudi sebagai komunitas terbesar, ditambah dengan komunitas Kristen dan penganut kepercayaan Pagan. Dalam kondisi yang Plural ini, nabi berperan sebagai pemersatu, tanpa melebur diri ke dalam masyarakat tunggal. Piagam Madinah merupakan undang-undang sebagai pelindung bagi hak dan kepentingan seluruh masyarakat di kota Madinah. Piagam Madinah merupakan kontrak social dimana identitas kelompok tetap diakui, mereka sepakat untuk menjalin solidaritas, itulah hakikat pluralisme pada masa Islam klasik.<sup>37</sup>

Adapun faktor-faktor yang memicu munculnya pluralisme agama adalah sebagai berikut:<sup>38</sup>

1. Faktor ideologis, dimana keyakinan seseorang tentang yang absolut dianggap alami belaka.
2. Faktor eksternal, seperti faktor sosio-politis dan faktor ilmiah.
  - a. Faktor sosio-politis merupakan hasil praktis dari sebuah proses sosial dan politik yang berlangsung selama kurang lebih tiga abad yang dipicu oleh liberalisme yang mana menyaurkan kebebasan, toleransi, dan kesamaan.

---

<sup>36</sup> Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama*, hal. 23.

<sup>37</sup> Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam Untuk Liberalisme*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hal.XLIX.

<sup>38</sup> Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama*, hal. 24,40-43.

- b. Faktor ilmiah merupakan maraknya studi-studi ilmiah modern terhadap agama-agama dunia, atau yang sering dikenal dengan studi perbandingan agama.

### C. **Pandangan Pluralisme Agama tentang Kebenaran Agama-agama**

Jika pluralisme mempercayai bahwa realitas itu tersusun atas banyak substansi yang berbeda-beda, maka ada banyak gambaran tentang realitas yang sama benarnya, karena tidak ada suatu sistem atau perspektif tunggal yang dapat menggambarkan semua fenomena. Begitu juga dalam agama, bahwa terdapat beragam keimanan yang mana memiliki dasar dan ukuran kebenaran sendiri.

Adapun ukuran kebenaran dalam pandangan pluralisme agama, khususnya pada era modern bersifat antroposentris, yaitu manusia sebagai standar bagi segala sesuatu.<sup>39</sup> Adapun komponennya adalah sebagai berikut:

1. Relativisme, kebenaran tidak ada yang berifat objektif sehingga tidak boleh dikatakan yang satu benar dan yang lain salah. Dengan demikian, tidak ada sesuatu yang disebut sebagai kebenaran absolut.<sup>40</sup>
2. Positivisme, suatu kebenaran itu harus terukur atau terjangkau oleh seperangkat pengetahuan yang dimiliki oleh manusia, yaitu indra dan akal.
3. Sekulerisme, suatu kebenaran diukur dari sistem etika, seperti toleransi, kasih sayang, penghormatan, tanpa adanya ketergantungan kepada akidah-akidah dan ajaran-ajaran agama.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Bertrand Russel, *History of Western Philosophy*, (London: Routledge, 1994), hal. 9.

<sup>40</sup> F.C.S. Schiller, *Encyclopedia of Religion and Ethics*, (Edinburgh: T&T. Clark, *Fourth Imperssion*, 1959), hal.830: Lihat juga Bertrand Russel, *History of Western Philosophy*, hal. 94.

<sup>41</sup> Alan & Theresa, *a Compandium of Concepts, Doctrines, Traits, and Belifs*, (Mempish: Mustang, 1993).

4. Fenomenalisme, suatu kebenaran dipandang sebagai suatu yang bersifat fenomena, bukan sebagai sesuatu yang bersifat noumena.<sup>42</sup>

Adapun komponen lain dari pluralisme agama dalam memandang kebenaran adalah: historisisme dan romantisme. Historisisme seperti Hegelian dan Marxis memandang bahwa kebenaran pada suatu agama tidak absolut karena ketidakpastian sejarah, atau berubah-ubah. Romantisme, seperti Lessing juga memandang demikian, tidak ada agama yang benar secara absolut, tetapi suatu kebenaran agama ditemukan dalam pengalaman ruhani sebagaimana yang dikemukakan oleh Schleiermacher, yang mana pada aspek ini membuka kemungkinan atas kebenaran agama lain.<sup>43</sup>

Semua komponen dari pluralisme agama di atas berimplikasi terhadap keberagamaan seseorang dalam melihat kebenaran agama-agama yang dianutnya. Di antara sikap keberagamaan tersebut adalah sebagai berikut:<sup>44</sup>

1. Jika seseorang meyakini bahwa kebenaran itu ada pada setiap agama-agama yang sifatnya setara, maka seseorang tersebut bisa mengambil kebenaran dari agama-agama tersebut kemudian membuat paham yang baru, biasanya hal ini ditemukan dalam penganut global teologi. Sikap ini biasanya dikaitkan dengan sikap Hick dalam memandang agama di abad kontemporer. Hick memandang bahwa semua agama mengandung kebenaran yang setara yang ditemukan dalam pengalaman religius. Dengan demikian, terbuka bagi umat Kristen dalam menemukan kebenaran dalam agama lain, walaupun bertentangan dalam hal konsep, ritual, sejarah, sifat

---

<sup>42</sup> Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama*, hal. 84.

<sup>43</sup> M Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan Konsep Pluralisme Agama dalam Pluralisme*, hal. 28-37.

<sup>44</sup> Bambang Sugiharto dan Agus Rachmat W., *Wajah Baru Etika dan Agama*, hal. 147-154; lihat juga Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama*, hal. 69-71, 108-121.

manusianya, semuanya bisa jadi benar jika dinisbahkan pada sudut pandang masing-masing.

2. Jika seseorang menyakini bahwa semua agama itu mengandung kebenaran yang setara, maka seseorang tersebut bisa memilih agama sesuai dengan selera masing-masing, biasanya hal ini ditemukan dalam penganut *perennial philosophy*. Sikap ini biasanya dikaitkan dengan sikap Schoun dalam memandang agama sebagai sesuatu yang secara transendental mengandung kebenaran yang setara.

Selain dari sikap keberagamaan di atas, terdapat juga sikap keberagamaan yang eksklusif dan inklusif. Misalnya Schleiermacher memandang bahwa kebenaran itu dikandung oleh semua agama, namun kebenaran yang paling tinggi ditemukan dalam Kristen, karena Kristus mengajarkan bentuk pengalaman religius yang paling tinggi kepada umat Kristen sebagai pengikutnya, ini disebut sebagai inklusivisme.

Adapun Troeltsch, pada tulisan-tulisan terakhirnya, dia mengakui bahwa kebenaran itu relatif, kebenaran Kristen hanya bagi kulturnya, begitu juga dengan agama lain, kebenaran hanya bagi kulturnya. Dengan demikian, kebenaran suatu agama bersifat realitif, ini juga dapat disebut sebagai inklusivisme.<sup>45</sup>

#### **D. Karakteristik Pluralisme Agama**

Pluralisme memiliki beberapa karakter atau kecendrungan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Memandang bahwa dasar-dasar realitas bersifat jamak.
2. Memandang bahwa setiap realitas tersebut tidak dapat digeneralisasikan karena setiap realitas bersifat independen.
3. Memandang bahwa alam semesta tidak memiliki tatanan yang holistik.

---

<sup>45</sup> Glyn Richards, *Toward a Theology of Religions*, (London: Routledge, 1989), hal. 25-31.

Semua poin yang disebutkan di atas merupakan karakter atau kecenderungan pluralisme dilihat dari pandangan dasarnya. Adapun karakter atau kecenderungan lain dari pluralisme adalah sebagai berikut:

1. Mempercayai bahwa realitas itu tersusun atas banyak substansi yang berbeda-beda.
2. Mempercayai bahwa ada banyak gambaran tentang dunia yang sama benarnya, karena tidak ada sistem atau perspektif tunggal yang bisa menggambarkan semua fenomena.
3. Mempercayai bahwa tidak ada kebenaran tunggal dalam moralitas, karena banyak sumber nilai yang bersifat independen.
4. Mempercayai bahwa dengan adanya keberagaman kelompok, maka terdapat beragam kepentingan dalam kelompok.
5. Mempercayai bahwa dengan adanya keberagaman keimanan, maka setiap keimanan memiliki dasar dan ukuran kebenaran sendiri.

Dari semua poin di atas, pertama merupakan poin yang masuk dalam pembahasan ontologi; kedua merupakan poin yang masuk dalam pembahasan ontologi; ketiga merupakan poin yang masuk dalam pembahasan moral; keempat merupakan poin yang masuk dalam pembahasan politik; kelima merupakan poin yang masuk dalam pembahasan pluralisme agama. Karakter dari poin kelima inilah yang akan kita bahas secara panjang lebar dalam penelitian ini.

Jika karakter pandangan dasar dari pluralisme seperti di atas, maka dalam pluralisme agama memiliki karakter sebagaimana yang dikemukakan oleh Legenhausen adalah sebagai berikut: *moral religious pluralism; soteriological religious pluralism; epistemological religious pluralism; alethic religious pluralism;*

dan *deontic religious pluralism*. Setiap bentuk ini memiliki karakter atau kecenderungan masing-masing.<sup>46</sup>

Pertama, pluralisme agama yang memiliki kecenderungan dalam menyebarkan toleransi antar penganut agama, bahkan diwajibkan untuk menghargai penganut agama lain, ini disebut sebagai *moral religious pluralism*. Kedua, pluralisme agama yang memiliki kecenderungan dalam mempercayai bahwa umat non-Kristen bisa memperoleh keselamatan. Jika tidak demikian, maka umat Kristen akan sulit menghormati umat non-Kristen, ini disebut sebagai *soteriological religious pluralism*. Ketiga, pluralisme agama yang memiliki kecenderungan menyakini bahwa semua pengikut agama-agama besar dunia memiliki kedudukan yang sama dalam konteks justifikasi keyakinan religius, ini disebut sebagai *epistemological religious pluralism*. Keempat, pluralisme agama yang memiliki kecenderungan dalam upaya untuk menemukan kebenaran dalam agama-agama selain Kristen dengan derajat yang sama sebagaimana yang ditemukan dalam agama Kristen, ini disebut sebagai *alethic religious pluralism*. Kelima, pluralisme agama yang memiliki kecenderungan dalam mengacu atau melaksanakan kehendak Tuhan dalam tradisi suatu agama, ini disebut sebagai *deonthic religious pluralism*.

Dari semua poin di atas, poin pertama merupakan pembahasan yang masuk dalam moral; poin kedua dan kelima merupakan pembahasan yang masuk dalam teologi; poin ketiga dan keempat merupakan pembahasan yang masuk dalam pembahasan epistemologi. Poin ketiga dan keempat inilah yang berkaitan dengan penelitian ini.

Jika kita mengakui poin ketiga dan keempat di atas, maka implementasinya dalam beragama adalah kita sebagai penganut suatu agama akan mencomot-comot kebenaran-kebenaran dari agama-agama, kemudian menggabungkannya menjadi suatu aliran

---

<sup>46</sup> M Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan Konsep Pluralisme Agama dalam Pluralisme*, hal. 8-11, 43-54.

baru, dengan kata lain, kita sebagai penganut agama tidak bisa mempertahankan eksistensi suatu agama yang kita anut, ini disebut sebagai aliran yang menganut global teologi. Selain itu, kita sebagai penganut suatu agama berupaya untuk menemukan kebenaran pada agama-agama yang lain, namun tetap mempertahankan eksistensi suatu agama yang kita anut, karena agama-agama tersebut mengandung kebenaran yang setara.<sup>47</sup>

Adapun karakter pluralisme agama dalam mempertahankan suatu agama dalam kehidupan beragama, menurut Hans Kung adalah sebagai berikut: memperkuat keimanan, jalan sesuai dengan versi sendiri-sendiri, merangkul semuanya karena kita itu sama.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, 239.

<sup>48</sup> Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama*, hal. 64.

### **BAB III**

## **PRINSIP PEMIKIRAN AGAMA MURTADHA MUTHAHHARI**

#### **A. Pengertian Agama**

Jika kita merujuk pada buku *Manusia dan Agama*, Muthahhari mengidentifikasi pengertian agama dari dua sisi, yaitu sisi substansi dan fungsi:<sup>1</sup>

Dari sisi substansi, Muthahhari mengemukakan agama sebagai suatu kebutuhan fitri dan emosional manusia. Selain itu, agama juga merupakan satu-satunya sarana untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fitri manusia yang tidak ada sesuatu pun yang dapat menggantikan kedudukannya. Adapun di antara tokoh-tokoh yang mengakui kefitrian agama adalah sebagai berikut:

- a. Carl Gustav Jung, seorang ahli psikologi, murid dari Freud, dia percaya bahwa agama merupakan sesuatu yang sudah ada di dalam bawah sadar secara fitri dan alami.
- b. William James, seorang psikolog dan juga filosof terkemuka dari Amerika, dia menjelaskan bahwa agama merupakan gejala kejiwaan manusia yang bersifat pribadi yang tidak terdapat pada semua gejala umum kejiwaan manusia.
- c. Alexis Carel, dalam bukunya yang berjudul *Do'a*, dia menyatakan bahwa do'a merupakan gejala keagamaan yang paling agung bagi manusia karena pada keadaan itu jiwa manusia dibawa terbang melayang kepada Tuhan. Dengan demikian, agama merupakan sesuatu yang dapat mengantarkan jiwa manusia kepada Tuhan.

Adapun dari sisi fungsi, Muthahhari mengemukakan beberapa pengertian adalah sebagai berikut:<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama*, diterjemahkan dari beberapa buku berbahasa Arab dan Inggris, (Badung: Penerbit Mizan, 2007), hal. 47-70.

<sup>2</sup> Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama*, diterjemahkan dari beberapa buku berbahasa Arab dan Inggris, hal. 60-64, 97-104.

1. Agama sebagai suatu jalan pemenuhan semua kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud ialah kebutuhan jasmani dan ruhani. Pengertian kedua ini merupakan konsekuensi dari pengertian pertama.
2. Agama sebagai suatu cadangan bagi akhlak dan undang-undang. Akhlak dan undang-undang merupakan fondasi utama yang menjadi tumpuan bangunan masyarakat.
3. Agama sebagai sesuatu yang menciptakan kebahagiaan dan kegembiraan. Adapun bentuk-bentuk kebahagiaan dan kegembiraan tersebut adalah sebagai berikut:
  - a. Optimisme
  - b. Pencerahan hati
  - c. Harapan akan terjadinya akibat-akibat baik dari amal-amal baik
  - d. Ketenteraman pikiran
  - e. Kenikmatan ruhaniah
4. Sebagai sesuatu yang membangun hubungan sosial yang sehat, adapun bentuk-bentuknya adalah sebagai berikut:
  - a. menghargai hak individu lainnya
  - b. menghargai aturan-aturan dan pembatasan-pembatasan
  - c. menganggap keadilan sebagai sesuatu yang suci
  - d. dan menawarkan cinta kepada orang lain
5. Sebagai penawar bagi tekanan jiwa, seperti penderitaan-penderitaan, kesedihan-kesedihan, kegagalan-kegagalan, kehilangan-kehilangan, kepahitan-kepahitan, dan kekecewaan-kekecewaan.

Adapun investegasi Muthahhari terhadap pengertian agama secara historis adalah sebagai berikiut:<sup>3</sup>

1. Agama adalah produk rasa takut. Sebagai akibat rasa takut inilah agama terlintas dalam benak manusia.

---

<sup>3</sup> Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama*, diterjemahkan dari beberapa buku berbahasa Arab dan Inggris, hal. 52-57.

2. Agama adalah produk kebodohan. Sebagaimana orang percaya bahwa faktor yang mewujudkan agama adalah kebodohan manusia. Sesuai dengan wataknya, manusia adalah makhluk yang memiliki rasa ingin tahu, dengan itu mereka ingin mengetahui sebab-sebab dan hukum-hukum yang berlaku atas alam ini serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya. Mungkin karena mereka tidak mampu mengenalnya, maka mereka menisbahkan hal itu pada sesuatu yang bersifat metafisis.
3. Agama adalah motivasi pendabaan pada keadilan dan keteraturan. Agama dilihat seperti ini, karena manusia menyaksikan kezaliman dan tiadanya keadilan dalam masyarakat dan alam. Dengan demikian, mereka menciptakan agama untuk mereda penderitaan tersebut.
4. Agama adalah suatu alat untuk mempertahankan kedudukan atau kekuasaan di kalangan bangsa-bangsa. Dengan kata lain, agama sebagai alat untuk membius kaum proletar supaya mereka tetap dalam kelelapan dan ketidaksadarannya. Pengertian ini merupakan pengertian yang dikemukakan oleh kaum marxis.
5. Agama adalah penekanan dan pelarangan seksual. Pengertian ini merupakan pengertian yang dikemukakan oleh Freud.

Bagi orang-orang yang melihat agama seperti poin pertama, kedua, ketiga, menganggap bahwa modernisasi merupakan gerakan yang dapat menghilangkan pengaruh agama, dan menggantikannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, mereka menyerukan pengembangan ilmu pengetahuan. Dan mereka yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi (ilmuwan) identik dengan orang-orang yang tidak percaya terhadap agama.

Dari berbagai pengertian tentang agama di atas, pengertian yang dipegang oleh Muthahhari ialah pengertian secara psikologis, yang mana agama dipandang sebagai fitrah manusia. Pengertian kedua dan ketiga merupakan konsekuensi dari pengertian pertama.

Dalam buku *Kalam Jadid*, Hasan Yusufian Mengemukakan salah satu definisi agama menurut Allamah Thabathabai, ia

mendefinisikan agama sebagai bagaimana hidup itu sendiri entah itu berasal atau diperoleh dari kenabian dan wahyu atau dengan jalan penetapan dan kesepakatan manusia.<sup>4</sup>

Adapun dalam buku *Iman Semesta*, M. T. Misbah Yazdi mengidentifikasi pengertian agama secara leksikal dan teknis. Secara leksikal istilah agama berasal dari bahasa Arab, yaitu *din* yang berarti ketaatan dan balasan. Sedangkan secara teknis, *din* berarti iman kepada pencipta manusia dan alam semesta serta kepada hukum praktis yang sesuai dengan keimanan tersebut. Dari sinilah kata *al-ladini* (orang yang tidak beragama) digunakan pada orang yang tidak percaya kepada sang pencipta, tidak menyakini sebab-akibat, melainkan interaksi antar materi. Adapun kata *al-mutadayyin* (orang yang beragama) secara umum digunakan pada orang-orang yang percaya kepada sang pencipta, walaupun kepercayaan, perilaku, ibadahnya bercampur dengan berbagai penyimpangan. Atas dasar inilah agama dibedakan menjadi dua, yaitu agama hak dan batil. Agama yang hak merupakan dasar yang meliputi keyakinan-keyakinan yang benar, yang sesuai dengan kenyataan, dan ajaran-ajaran serta hukum-hukumnya dibangun di atas pijakan yang kokoh dan dapat dibuktikan kebenarannya.<sup>5</sup>

Berbagai pengertian agama yang dikemukakan oleh filosof Muslim di atas, pada dasarnya tidak bertentangan, tapi justru saling melengkapi serta menguatkan antara satu dengan yang lainnya.

## **B. Kebenaran Agama**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kebenaran diartikan dalam empat pengertian. Pertama diartikan sebagai keadaan atau hal yang cocok dengan keadaan atau hal yang sesungguhnya. Kedua diartikan sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh atau benar-benar ada. Ketiga diartikan sebagai kelurusan hati; kejujuran.

---

<sup>4</sup> Hasan Yusufian, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*, diterjemahkan oleh Ali Passolowangi dari bahasa Arab, *Kalam Jadid*, hal. 5.

<sup>5</sup> M. T. Misbah Yazdi, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, diterjemahkan oleh Ahmad Marzuki Amin dari bahasa Parsi *Amuzesye Aqayid*, hal. 1-2.

Keempat diartikan sebagai izin; persetujuan. Dan kelima diartikan sebagai kebetulan.<sup>6</sup>

Dari semua pengertian di atas, pengertian pertama dan kedua merupakan salah satu terma yang masuk dalam pembahasan epistemologi. Pengertian ketiga merupakan salah satu terma yang masuk dalam pembahasan moralitas. Pengertian keempat merupakan salah satu terma yang masuk dalam pembahasan etika. Dan pengertian kelima merupakan salah satu terma yang masuk dalam pembahasan ontologi.

Adapun dalam *Oxford Dictionary*, kebenaran diartikan dalam tiga pengertian. Pertama diartikan sebagai kenyataan yang benar tentang sesuatu. Kedua diartikan sebagai keadaan yang didasarkan pada kenyataan. Ketiga diartikan sebagai suatu kenyataan yang dipercayai oleh kebanyakan orang bahwa itu benar.<sup>7</sup> Semua pengertian ini merupakan terma yang masuk dalam pembahasan epistemologi.

Pada *Dictionary. Com* disebutkan sepuluh macam arti kata kebenaran, sebagai berikut:<sup>8</sup> Pertama diartikan sebagai keadaan hal yang aktual atau yang benar. Kedua diartikan sebagai kesesuaian antara realitas atau fakta. Ketiga diartikan sebagai suatu fakta atau proposisi, atau prinsip yang terverifikasi atau tidak dapat dibantah. Keempat diartikan sebagai keadaan atau karakter benar. Kelima diartikan sebagai aktualitas atau eksistensi aktual. Keenam diartikan sebagai kejujuran atau integritas. Ketujuh diartikan sebagai realitas yang fundamental atau ideal. Kedelapan diartikan sebagai kesesuaian dengan standar atau *original*. Kesembilan diartikan sebagai ketepatan. Kesepuluh diartikan sebagai keakuratan atau ketetapan.

Dari semua pengertian di atas, keempat merupakan pengulangan kata, kesembilan dan kesepuluh merupakan sinonim

---

<sup>6</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3. – cet. 3. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 130.

<sup>7</sup> Oxford Advanced Learner's Dictionary, A New Edition of The World's Best Selling Learner's Dictionary, hal. 1450.

<sup>8</sup> <http://www.dictionary/truth> diakses Minggu 14 Juli 2019.

dari kata kebenaran, keenam merupakan terma dari moralitas, ketujuh merupakan pembahasan ontologi sebagai dasar realitas, kesatu dan kelima merupakan terma dari pembahasan ontologi, dan kedua dan ketiga merupakan salah satu terma yang masuk dalam pembahasan epistemologi.

Apabila kita merujuk pada buku *An Encyclopaedia of Philosophy*, kebenaran diidentifikasi dan diinvestigasi sebagai suatu sifat dan kualitas dari apa yang disebut dengan ‘pembawa’ atau pemikul kebenaran (*truth bearer*). *Truth bearer* ini dapat berupa kalimat, ungkapan, pernyataan, asersi, dan proposisi. Jadi, benar atau salah merupakan predikat atau atribut bagi *truth bearer*, seperti jika kita mengatakan ‘semua agama mengandung kebenaran itu benar’. Kata ‘benar’ disini merupakan predikat bagi subjek proposisi ‘semua agama mengandung kebenaran’.<sup>9</sup> Apabila kita bertanya kualitas seperti apakah yang dapat membuat *truth bearer* menjadi benar? Jawaban terhadap pertanyaan ini adalah menyangkut teori-teori kebenaran, seperti korespondensi, koherensi, dan pragmatis.

Masing-masing dari teori kebenaran di atas, membawa asumsi dasar yang berbeda terhadap apakah yang menjadi kualitas benar bagi *truth bearer*, yang dalam hal ini adalah proposisi. Bagi korespondensi, kebenaran adalah kesesuaian antara proposisi dan fakta. Sedangkan bagi koherensi, kebenaran adalah kesesuaian dan adanya keterhubungan antara satu proposisi dengan proposisi yang sudah menjadi sistem pengetahuan.<sup>10</sup> Adapun bagi pragmatis, kebenaran adalah jika proposisi itu berguna dan memiliki efek yang praktis untuk diyakini.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Donald M. Borchert, *Encyclopedia of Philosophy Volume 9*, Second Edition, (USA: Thomson Gale, 2006), hal. 534. Lihat juga Edward Craig, *Concise Routledge Encyclopedia of Philosophy*, (New York: Routledge, 2000)

<sup>10</sup> Louis P. Pojman, *What Can We Know an Introduction to The Theory of Knowledge*, Second Edition, (United States: Wadsworth, 2001), hal. 7-8.

<sup>11</sup> *Internet Encyclopedia of Philosophy (IEP) A Peer-Reviewed Academic Resource*, diakses Minggu 14 Juli 2019.

Dalam filsafat Islam, kita menemukan istilah *sidq* dan *hakikah* untuk menyebut kebenaran. Jamil Salbilya dalam *Mu'jam Falsafi*, menjelaskan bahwa *sidq* itu dilawankan dengan *kidzb* yang berarti kesesuaian antara ucapan dengan realitas dari sisi maksud pembicara. Ada dua syarat bagi kebenaran dari ucapan, yaitu kesesuaian antara ucapan dengan realitas, dan kesesuaian antara ucapan dengan maksud pembicara. Apabila dua syarat ini tidak terpenuhi, maka kebenaran suatu ucapan tidak sempurna. Dalam ungkapan yang senada dengan Samih Daghim dalam *Mausu'at Mustalahat Sadr al-Din al-Shirazi* menjelaskan bahwa *sidq* adalah ungkapan yang sesuai dengan realitas.<sup>12</sup>

Adapun istilah hakiki dalam filsafat Islam sendiri merupakan istilah yang ekuivokal. M. T. Misbah Yazdi mengidentifikasi enam makna penggunaan hakiki sebagai berikut:<sup>13</sup>

1. Hakiki terkadang dilawankan dengan makna metaforis (*majazi*). Dalam konteks ini hakiki adalah makna literal suatu kata, seperti singa berarti hewan. Sedangkan makna secara metaforis, singa itu menunjuk pada orang yang memiliki sifat pemberani.
2. Hakiki terkadang digunakan dalam konteks epistemologi yang berarti kesesuaian antara pengetahuan dengan realitas.
3. Hakiki terkadang digunakan untuk menunjuk suatu quiditas, seperti dua individu manusia disebut sebagai satu hakikat.
4. Hakiki terkadang dimaknai entitas yang menjelma (*entified reality*).
5. Dalam diskursus mistisisme, hakiki dimaknai eksistensi independen yang absolut.
6. Dan hakiki terkadang juga dimaknai realitas inti atau batin.

Jika kita merujuk pada buku *Mengenal Epistemologi*, Muthahhari mengidentifikasi empat makna penggunaan kata hakiki

---

<sup>12</sup> Smith Daghim, *Mausu'at Mustalahat Sadr al-Din al-Shirazi*, hal. 503.

<sup>13</sup> M. T. Misbah Yazdi, *Philosophical Instruction: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, (New York: Binghamton University, 1999), hal. 217.

berdasarkan pada klasifikasi masa, yaitu kuna dan modern adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

1. Kebenaran yaitu suatu pengetahuan yang memiliki korespondensi dengan realitas eksternal. Menurut ilmuwan modern, dengan definisi ini banyak pengetahuan yang tidak dapat diketahui benar dan salahnya, dengan demikian, mereka mengemukakan definisi kebenaran seperti poin kedua di bawah ini.
2. Kebenaran yaitu pengetahuan dengan pengetahuan yang lain. Dengan kata lain, pengetahuan yang pada suatu masa dapat diterima oleh berbagai pikiran. Jika suatu pengetahuan diakui oleh para ilmuwan pada suatu masa, maka pengetahuan tersebut benar, namun jika suatu pengetahuan tidak diakui oleh para ilmuwan pada suatu masa, maka pengetahuan tersebut salah. Misalnya, pada masa pada dua ribu tahun yang lalu (masa Ptolemaios), para ilmuwan sepakat bahwa bumi merupakan pusat, dan matahari yang mengelilingi bumi, ini adalah kebenaran. Namun setelah kurang lebih tiga ratus tahun (masa Copernicus), para ilmuwan sepakat bahwa matahari sebagai pusat, dan bumilah yang mengelilinginya, ini adalah kebenaran pada masa ini.
3. Kebenaran itu merupakan suatu perkara yang bersifat relatif.
4. Kebenaran itu merupakan suatu pengetahuan yang mampu menunjukkan kepada kita suatu realitas.

Dari semua definisi di atas, poin pertama merupakan makna kebenaran yang dikemukakan oleh ulama kuna; poin kedua merupakan makna kebenaran yang dikemukakan oleh ilmuwan modern. Sedangkan point yang terakhir yaitu makna kebenaran yang diterima oleh Muthahhari, bahwa kebenaran merupakan suatu pengetahuan yang dapat menunjukkan kepada kita suatu realitas.

---

<sup>14</sup> Murtadha Muthahhari, *Mengenal Epistemologi: Sebuah Pembuktian Terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing dan Kokohnya Pemikiran Islam*, diterjemahkan dari bahasa Parsi, *Mas'ale-ye Syenokh*, hal. 210-239.

Dalam konteks kebenaran agama, Muthahhari menyatakan secara jelas tentang kebenaran agama bahwa pada setiap zaman, hanya ada satu agama yang benar, dan seluruh manusia harus mengikutinya dan tidak boleh mengikuti agama yang lain. Pada setiap zaman, datang seorang nabi yang membawa syariat Allah dan manusia diwajibkan mengikuti dan mengamalkannya, baik menyangkut ibadah maupun masalah-masalah lainnya, hingga berakhir pada periode penutup para nabi. Inilah yang dimaksud dengan Islam, berserah diri kepada Allah dan tunduk kepada semua syariat para nabi.<sup>15</sup> Artinya pada zaman nabi Daud, kita harus tunduk kepada ajaran nabi Daud, pada zaman nabi Musa, kita harus tunduk kepada ajaran nabi Musa, pada zaman nabi Isa, kita harus tunduk kepada ajaran nabi Isa, dan pada zaman nabi Muhammad, kita harus tunduk kepada ajaran nabi Muhammad. Karena ajaran-ajaran yang para nabi ini adalah ajaran Islam.

Jika Islam diartikan sebagai berserah diri, maka agama Islam tidak lain adalah agama penyerahan. Hanya saja, hakikat *taslim* pada setiap zaman itu memiliki bentuk tertentu, dan bentuknya pada zaman kita adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai penutup para nabi. Dengan kata lain, berserah diri kepada Allah, pada dasarnya, mengharuskan diterimanya seluruh perintah Allah. Orang tersebut harus mengamalkan perintah-Nya, dan perintah-perintah-Nya yang terakhir, tidak lain adalah agama yang dibawa oleh Rasulullah Saw.<sup>16</sup>

### C. Karakteristik Agama

Adapun karakteristik agama adalah sebagai berikut:

Pertama, iman kepada Allah, agar setiap perbuatan mendapatkan wajah malakuti yang tinggi, maka pelakunya harus menghadapkan dirinya kepada Allah supaya bisa naik kepada-Nya.

---

<sup>15</sup> Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagad Raya*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dari bahasa Inggris *Man Universe*, (Jakarta: PT. LENTERA BASRITAMA, 2002), hal. 136; lihat juga Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 241.

<sup>16</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 239, 241.

Jika pelaku tidak menghadapkan dirinya kepada Allah, maka amalnya tidak mungkin memperoleh dimensi *malakuti*. Dengan kata lain, perbuatannya tidak akan pernah naik ke derajat *illiyyin*. Arah perbuatan yang *malakuti* adalah ke atas, sedangkan perbuatan yang *mulki* adalah ke bawah. Jika jika suatu perbuatan tanpa iman, maka ia tidak akan pernah naik ke alam *malakut*. Perbuatan yang bisa sampai ke alam *malakut* yang tinggi ialah perbuatan yang di dalamnya ada ruh, dan ruh perbuatan itu tidak lain adalah dimensi ukhrawinya.<sup>17</sup>

Jelas keliru, jika kita menganggap bahwa amal orang-orang yang tidak beriman kepada Allah akan memperoleh dimensi *malakuti*-nya. Bagaimana mungkin seseorang yang tidak menuju titik A atau membelakangi A bisa sampai kepada A? Bergerak menuju *illiyyin* merupakan cabang dari kehendak dan keinginan keras untuk sampai kepadanya. Kehendak dan tekad muncul dari pengakuan dan keyakinan akan Allah pada satu sisi, dan merupakan taslim pada sisi lain. Jika seseorang tidak menyakini tujuan ini atau tidak taslim padanya, maka dia tidak akan mungkin bisa tiba di sana. Artinya suatu jalan tidak akan mengantarkan orang yang melaluinya kecuali kepada tujuannya. Dan jika Allah tidak dijadikan tujuan, maka bagaimana mungkin seseorang bisa sampai pada-Nya.<sup>18</sup>

Kedua, selain beriman kepada Allah, karakteristik lain dari agama adalah beriman kepada nabi. Beriman kepada nabi berakar dari Iman kepada Allah. Iman kepada Allah belum disebut sempurna jika tidak disertai iman kepada nabi. Dengan kata lain, beriman kepada Allah dalam pengertian yang sempurna adalah harus disertai beriman kepada nabi. Dengan demikian, mengetahui kedudukan kenabian adalah keharusan untuk mencapai jalan yang sempurna dan benar. Tanpa mengenal para nabi, maka jalan sempurna dan benar tidak mungkin bisa diperoleh. Dengan

---

<sup>17</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 267.

<sup>18</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 268.

demikian, jika kita ingin memperoleh kesempurnaan, maka kita harus beriman kepada Allah dan nabi serta taslim.<sup>19</sup>

Taslim yang dimaksud adalah berserah diri kepada Tuhan. Adapun bentuk-bentuk taslim menurut Muthahhari adalah sebagai berikut.<sup>20</sup>

1. Taslim fisik, yaitu tunduk sepenuhnya secara fisik tanpa disertai dengan pikiran dan perasaan. Misalnya tunduk terhadap lawan berkelahi, kita tunduk secara fisik tapi secara perasaan tetap membangkang. Artinya bahwa ketundukan ini tidak bisa diwujudkan kecuali dengan kekuatan dan paksaan.
2. Taslim akal dan pikiran, yaitu tunduk yang didasarkan atas pembuktian atau penalaran yang logis. Misalnya apabila seseorang menyodorkan bukti-bukti yang memadai terhadap lawannya, lalu lawannya itu bisa memahami dan menerimanya, maka ketika itu lawannya tersebut disebut sebagai tunduk, sekalipun seluruh kekuatan di alam mencegahnya untuk tunduk.
3. Taslim hati, yaitu tunduk yang muncul karena keimanan. Dengan demikian, jika kita tunduk secara fisik dan tunduk secara pikiran, tapi tidak dibarengi dengan tunduk secara hati, maka kita dapat disebut sebagai orang yang tidak beriman.

Dari uraian di atas, Muthahhari menyatakan penyerahan diri itu didasarkan pada keimanan, yaitu penyerahan diri melalui hati. Karena itu, Muthahhari menekankan pada taslim hati. Jika kita *taslim* secara fisik dan pikiran, tapi tidak didasarkan pada *taslim* hati, maka kita termasuk orang-orang yang tidak beriman. Mungkin saja orang-orang secara akal dan pikiran bisa berserah diri di hadapan pembuktian dan penalaran tertentu, atau secara fisik tunduk pada kekuatan atau kekuasaan tertentu, tapi hatinya tetap membangkang. Dengan demikian, orang-orang tersebut disebut sebagai orang-orang yang tidak beriman. Karena iman adalah *taslim* hati dan jiwa.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 275.

<sup>20</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 253- 254.

<sup>21</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 254.

Muthahhari menyerukan untuk tidak mempertentangkan antara akal dan hati. Tidak sebagaimana kisah setan yang mana dikenal sebagai kekafiran hati dan *taslim* akal. Setan itu mengakui Allah, para nabi, dan hari akhir sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Quran (QS Al-Baqarah [2]: 34); (QS Al-A'raf [7]: 12, 14); (QS Shad [38]: 82-83). Setan tersebut tunduk secara akal dan pikiran, tapi secara hati dia membangkang, bahkan menyombongkan diri pada kebenaran yang diakui oleh pikirannya itu.<sup>22</sup>

Berdasarkan bentuk taslim, Muthahhari membedakan Islam menjadi dua adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

1. Islam georafis, yaitu keislaman yang dilihat berdasarkan letak geografis. Jika kita hidup di tempat Islam, maka kita disebut sebagai Muslim. Namun, jika kita hidup di tempat Kristen, maka kita disebut sebagai orang Kristen. Bagi Muthahhari keputusan yang seperti ini merupakan keputusan yang tidak memiliki muatan kebenaran. Namun kebanyakan di antara kita adalah orang-orang Islam berdasarkan tradisi dan geografi. Misalnya, kita Muslim karena orang tua kita Islam, atau karena kita tumbuh besar di lingkungan kaum Muslim.
2. Islam faktual, yaitu keislaman yang mampu mengantarkan kita kepada hakikat taslim hati yang memberikan tempat paling luas bagi kebenaran di dalam dadanya. Kebenaran tersebut diterima atas dasar penyelidikan dan analisis, dan tentunya atas dasar taslim dan bukan fanatisme.

Jika kita memiliki karakter *taslim* kepada kebenaran, tapi karena sebab-sebab lain belum sampai kepada kebenaran Islam, maka kita tidak dipandang sebagai orang yang sengaja tidak mau menerima kebenaran (*muqashshar*). Jika demikian, maka terdapat banyak orang yang memiliki jiwa *taslim* kepada kebenaran, sekalipun tidak berpredikat sebagai Muslim. Misalnya Decart yang tidak menganggap bahwa agama Kristen pasti merupakan agama terbaik di dunia. Tapi, dia menganggap bahwa agama Kristen

---

<sup>22</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 253-254.

<sup>23</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 255-257.

terbaik jika dibandingkan dengan agama-agama yang dia ketahui; dan dia memelukknya setelah menganalisis dan mengujinya. Dan dia tidak menutup kemungkinan bahwa agama yang di luar agamanya, seperti yang di Iran lebih baik dan mulia daripada agama Kristen.<sup>24</sup>

Jika orang-orang seperti Descartes di atas, maka orang-orang tersebut tidak mungkin bisa disebut sebagai kafir, karena dia tidak bersikap menentang dan menyembunyikan kebenaran. Sementara kafir, tidak lain ialah orang-orang yang menentang dan menyembunyikan kebenaran. Muthahhari menyebut orang-orang seperti Descartes di atas ialah Muslim Fitri. Jika kita keberatan menyebut mereka sebagai Muslim, kita pun tidak bisa menyebut mereka kafir. Sebab, oposisi antara Muslim dan kafir tidaklah seperti oposisi antara afirmasi dan negasi, atau eksistensi dan noneksistensi. Namun oposisi antara Muslim dan kafir terjadi antara dua hal yang mewujud, bukan yang satu mewujud dan yang lain tidak. Secara teknis, oposisi itu disebut *taqabul al-tadhadh* (oposisi kontras).<sup>25</sup>

Orang-orang yang seperti Descartes juga dijelaskan oleh Ibn Sina dalam bentuk penjelasan yang berbeda, tapi kesimpulannya sama dengan apa yang dijelaskan oleh Muthahhari, bahwa manusia itu terbagi menjadi tiga golongan, yaitu golongan tubuh yang paling sempurna dan sehat; golongan tubuh yang paling jelek dan tidak sehat; dan golongan tubuh yang tidak sempurna dan tidak utuh semuanya, tapi tidak menderita karena ketidaksempurnaan dan kejelekan anggota tubuhnya. Hal ini juga berlaku pada aspek ruhaninya. Ada golongan yang asyik menikmati hakikat secara mutlak; ada golongan yang menderita, merasa tersiksa selamanya; dan ada golongan yang tidak begitu menikmati hakikat secara mutlak, dan tidak merasakan derita selamanya.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 284.

<sup>25</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. . 256-257.

<sup>26</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 257.

Poin terakhir, baik secara fisik maupun ruhani merupakan kondisi yang dialami oleh sebagian besar orang. Dalam konteks ruhani, mereka tidak sampai pada hakikat yang mutlak, tapi jika kita menyodorkan hakikat yang mutlak kepada mereka, mereka tidak menolaknya. Artinya bahwa orang-orang yang seperti mereka ini, jika berdasarkan tolok-ukur Islami dan kefiqihan memang tidak termasuk Muslim. Tetapi pada hakikatnya, mereka juga Muslim, karena mereka menerima kebenaran dan tidak menolaknya.<sup>27</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa walaupun sedikit orang yang memeluk Islam, tapi orang yang Islam secara fitri itu adalah mayoritas. Agama fitri ini ialah agama yang diyakini orang-orang karena keterbatasannya dan bukan karena pertentangannya, belum dapat mereka capai dan mereka temukan dalam Islam.<sup>28</sup>

#### **D. Eksistensi Agama**

Muthahhari mengidentifikasi agama-agama dengan merujuk pada kitab suci al-Quran bahwa agama-agama tersebut sebagai sesuatu yang tunggal, bukan jamak. Agama-agama yang diwahyukan melalui para nabi merupakan perkembangan bukan perbedaan agama. Para nabi saling memperkuat dan membenarkan serta tidak saling bertentangan.<sup>29</sup> Jika seorang nabi hidup pada zaman nabi yang lain, maka nabi tersebut harus mendakwahkan yang didakwahkan oleh nabi yang lain tersebut.

Pada setiap zaman, Allah mengutus para nabi dengan ajarannya masing-masing, Musa dengan ajarannya, Isa dengan ajarannya, dan Muhammad dengan ajarannya. Walaupun para nabi ini diutus oleh Allah pada zaman yang berbeda, tetapi di antara para nabi Allah tersebut tidak ada perselisihan, juga tak ada pertentangan, karena mereka menuju satu tujuan dan menyembah

---

<sup>27</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 257.

<sup>28</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 257.

<sup>29</sup> Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagad Raya*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dari bahasa Inggris *Man and Universe*, hal. 137.

satu *Rabb*. Karena tujuan Allah mengutus para nabi tersebut kepada umat manusia bukan untuk memecah belah mereka menjadi golongan-golongan, juga bukan untuk membuat mereka menjadi kelompok-kelompok yang saling bertentangan. Dengan demikian, manusia harus beriman kepada seluruh nabi, dimana para nabi yang terdahulu memberitakan kedatangan nabi yang akan datang, terutama nabi yang paling mulia dan penutup mereka, dan biasanya nabi yang terkemudian pasti membenarkan risalah para nabi sebelumnya.<sup>30</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran bahwa nabi-nabi sebelumnya meramal kedatangan nabi setelahnya, dan nabi-nabi setelahnya mengakui nabi-nabi sebelumnya. Ajaran-ajaran yang dibawa oleh para nabi, dari nabi Adam sampai Muhammad adalah Islam. Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad merupakan titik puncak kesempurnaan dari perkembangan Islam yang dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya. Walaupun memang agama Allah itu tidak selalu dinamakan Islam, tapi Islamlah yang paling cocok untuk menggambarkan semua ajaran yang dibawa oleh semua nabi tersebut.<sup>31</sup>

Salah satu konsekuensi beriman kepada seluruh nabi adalah tunduk kepada syari'at nabi tertentu yang ada pada zamannya. Dan tentu saja, sudah semestinya di zaman terakhir ini manusia harus berperilaku sesuai dengan syari'at terakhir yang Allah wahyukan kepada nabi Muhammad sebagai penutup. Inilah makna Islam secara umum, yaitu berserah diri kepada Allah dan menerima risalah semua rasul-Nya.<sup>32</sup>

Sekarang ini, banyak orang yang percaya bahwa manusia cukup beriman kepada Allah dan mengikuti salah satu agama samawi yang terbukti berasal dari Allah, serta melaksanakan perintah agama tersebut. Misalnya, kita beramal sesuai dengan perintah-perintah Isa, pergi ke gereja sekali seminggu, amal kita itu

---

<sup>30</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 239, 241.

<sup>31</sup> Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagad Raya*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dari bahasa Inggris *Man and Universe*, hal. 137.

<sup>32</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 241.

pasti akan diterima. Begitu pula, bila kita mengamalkan perintah-perintah nabi Muhammad saw., seperti mengerjakan shalat wajib lima kali sehari, niscaya amal kita pun akan diterima pula. Artinya menurut mereka, yang terpenting adalah beriman kepada Allah dan beramal sesuai dengan hukum-Nya, yaitu hukum Ilahi yang mana pun.<sup>33</sup>

Orang-orang yang berpendapat seperti yang di atas adalah seperti George Jorda – penulis buku Imam Ali as. – Khalil Gibran, dan sejumlah pemikir lainnya. Keduanya adalah sastrawan Kristen Lebanon yang termasyhur. Selain pendapat di atas, mereka juga berpendapat bahwa seseorang tidak wajib beragama dengan satu agama tertentu. Apa pun agama yang diyakini, hal itu sudah dipandang cukup.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 239-240.

<sup>34</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal.240.

## **BAB IV**

### **PRINSIP EKSISTENSI DAN KEBENARAN AGAMA BERSIFAT PERIODIK SEBAGAI KRITIK TERHADAP PLURALISME AGAMA**

Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam menunjukkan kekeliruan pandangan pluralisme agama Barat modern melalui pandangan Muthahhari ini adalah pendekatan filosofis dengan metode dialektik-kritis, yaitu dengan mengemukakan dasar, klaim, teori, dan argumentasi yang dikemukakan oleh paham ini, kemudian penulis akan kritisi menggunakan pandangan Muthahhari.

#### **A. Kebenaran Agama Mengalami Penyempurnaan**

Muthahhari berpandangan bahwa pada setiap zaman, hanya ada satu ajaran yang benar, yaitu ajaran yang diwahyukan oleh Allah melalui para nabi. Artinya bahwa semua ajaran yang dibawa oleh para nabi itu benar, tapi mengalami penyempurnaan. Misalnya dalam konteks agama samawi, seperti ajaran nabi Daud mengalami penyempurnaan pada ajaran nabi Musa, ajaran nabi Musa mengalami penyempurnaan pada ajaran nabi Isa, ajaran nabi Isa mengalami penyempurnaan pada ajaran nabi Muhammad. Karena ajaran-ajaran tersebut mengalami penyempurnaan, maka kita seharusnya mengikuti penyempurnaannya tersebut. Penyempurnaan ajaran-ajaran para nabi tersebut berakhir pada ajaran nabi Muhammad. Dengan demikian, kita sekarang ini seharusnya mengikuti ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad. Ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad adalah ajaran yang sempurna, karena melingkupi, mewadahi semua ajaran para nabi sebelumnya, dan setelahnya tidak ada nabi yang menyempurnakan ajarannya. Penyempurnaan ajaran yang dilakukan oleh Allah terhadap ajaran para nabi itu disesuaikan dengan kapasitas umat manusia. Manusia zaman sekarang dengan keunikannya memiliki kapasitas yang luar biasa. Dengan demikian, jika kita mengikuti ajaran para nabi

sebelumnya, maka kita ketinggalan zaman. Ajaran-ajaran para nabi sebelumnya tidak berarti salah, melainkan tidak berlaku untuk kita yang hidup di zaman sekarang. Walaupun demikian, karena ajaran-ajaran para nabi sebelumnya juga benar, maka kita harus mengimaninya, yaitu dengan tunduk kepada ajarannya sesuai dengan zamannya.<sup>1</sup>

Ajaran-ajaran yang diwahyukan oleh Allah kepada umat manusia melalui para nabi merupakan ajaran yang kebenarannya bersifat objektif. Keobjektifan atas kebenaran yang dibawa oleh para nabi itu bisa dibuktikan, bahwa para nabi sebelumnya mengabarkan kedatangan nabi setelahnya dengan mengakui kebenaran atas ajarannya, begitu pula dengan nabi setelahnya mengakui kebenaran atas ajarannya. Jika nabi setelahnya hidup pada zaman sebelumnya, maka nabi setelahnya akan mendakwahkan ajaran nabi sebelumnya, begitu pula dengan nabi sebelumnya, jika dia hidup pada zaman nabi setelahnya, maka dia akan mendakwahkan ajaran nabi setelahnya. Artinya bahwa ajaran-ajaran para nabi tersebut mengandung kebenaran yang bersifat objektif yang mengalami penyempurnaan. Tidak seperti yang dipahami oleh pluralisme yang menganggap ajaran-ajaran tersebut benar menurut kultur, subjek, atau penganutnya masing-masing. Jika demikian, tentu agama itu bukan sesuatu yang hadir di tengah-tengah kita, tetapi sesuatu yang ada dalam pemahaman penganut ajaran tertentu saja. Dengan itu, mereka inklusif terhadap semua ajaran tanpa mengakui fakta historis yang mana kebenaran ajaran-ajaran tersebut mengalami penyempurnaan.<sup>2</sup>

Selain itu, ajaran yang dibawa oleh para nabi tersebut merupakan ajaran yang kebenarannya bersifat universal. Karena itu, ajaran yang dibawa oleh para nabi tersebut identik, bukan berarti sama. Jika sama, tidak mungkin ajaran-ajaran tersebut mengalami penyempurnaan. Ajaran yang dibawa oleh nabi Daud merupakan ajaran yang kebenarannya bersifat universal, ajaran yang dibawa

---

<sup>1</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 239.

<sup>2</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 239.

oleh nabi Musa merupakan ajaran yang kebenarannya bersifat universal, ajaran yang dibawa oleh nabi Isa merupakan ajaran yang kebenarannya bersifat universal, dan begitu pula dengan ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad merupakan ajaran yang kebenarannya bersifat universal. Ajaran para nabi yang kebenarannya bersifat universal secara terus-menerus menyempurna. Penyempurnaan berakhir pada ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad, karena ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad adalah ajaran yang melingkupi, mewadahi semua ajaran sebelumnya, dan tidak ada nabi yang diutus oleh Allah setelahnya yang menyempurnakan ajarannya, makanya ajaran nabi Muhammad adalah ajaran yang sempurna. Kebenaran universal atas ajaran-ajaran para nabi tersebut hadir untuk menghapus sekat-sekat kultural, pada zamannya. Tentu sekarang ini, ajaran yang berlaku untuk menghapus sekat-sekat kultural yang bersifat parsial tersebut adalah ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad. Tidak seperti pemahaman pluralisme yang mana kebenaran agama itu bersifat relatif-subjektif. Jika demikian, tentu kita menentang hakikat kebenaran yang bersifat universal.<sup>3</sup> Sebagaimana juga yang dikatakan oleh Legenhausen bahwa jika mereka merelatifkan kebenaran pada agama-agama tersebut, maka yang akan terjadi justru keresahan dan kekusaran pada para penganutnya karena tidak berpegang pada suatu kebenaran yang universal dan absolut.<sup>4</sup>

Sekarang ini, jika kita menemukan paham yang berpandangan bahwa pada suatu zaman terdapat banyak ajaran, dan ajaran-ajaran tersebut dilihat dari sudut kebenarannya setara, maka kita dapat pastikan mereka adalah orang-orang tidak mau mengakui bahwa pada setiap zaman ajaran-ajaran tersebut mengalami

---

<sup>3</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 239, 241; lihat juga Murtadha Muthahhari, *Mengenal Epistemologi: Sebuah Pembuktian Terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing dan Kokohnya Pemikiran Islam*, diterjemahkan dari bahasa Parsi, *Mas'ale-ye Syenokh*, hal. 210-239; lihat juga Bambang Sugiharto dan Agus Rachmat W., *Wajah Baru Etika dan Agama*, hal. 147-154; dan lihat juga Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama*, hal. 69-71, 108-121.

<sup>4</sup> Muhammad Legenhausen, *Satu atau Banyak agama: Kajian tentang Liberalisme dan Pluralisme Agama*, hal. 11.

penyempurnaan. Penyempurnaan ajaran tersebut dilakukan oleh Tuhan melalui para utusannya. Jika kita tidak menerima kenyataan penyempurnaan atas ajaran-ajaran tersebut, maka kita secara tidak langsung menentang perintah Tuhan. Perintah Tuhan ketika mengutus nabi Daud adalah tunduk kepada ajarannya, perintah Tuhan ketika mengutus nabi Musa adalah tunduk kepada ajarannya, perintah Tuhan ketika mengutus nabi Isa adalah tunduk kepada ajarannya, dan perintah Tuhan ketika mengutus nabi Muhammad adalah tunduk kepada ajarannya. Jika kita menentang ajaran para nabi adalah berarti menentang perintah Allah. Sekarang ini adalah zaman dimana kita harus mengikuti ajaran nabi Muhammad yang merupakan penyempurna ajaran-ajaran sebelumnya, dan jika kita menentang ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad, maka kita secara tidak langsung menentang perintah Allah.<sup>5</sup>

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pluralisme agama adalah meligitimasi klaimnya atas kebenaran agama-agama yang setara dengan mengutip perkataan jalaluddin Rumi, misalnya Hick mengatakan “Lampu-lampu adalah berbeda, namun Cahayanya adalah sama”.<sup>6</sup> Walaupun memang ditegaskan juga dalam al-Quran: *Sesungguhnya kami turunkan Taurat yang di dalamnya ada petunjuk dan cahaya.* (QS. al-Maidah: 44, 46). Namun kesimpulan yang dicapai al-Quran tidaklah demikian. Walaupun semua agama memiliki Cahaya Ilahi yang menjadikannya tidak berbeda dari yang kita ikuti. Ini bukanlah seolah-olah kita dihadirkan dengan lampu-lampu yang berbeda, lalu kemudian kita pilih sesuai dengan selera kita masing-masing. Tapi, latar belakang dan kualitas pengalaman pribadi kita, sepertinya Tuhan mengajukan lampu-lampu kepada manusia dalam penyempurnaan. Dan adalah tanggung jawab kita untuk mengikuti apa yang telah dikaruniakan Allah kepada kita di zaman sekarang.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 239, 241.

<sup>6</sup> John Hick, *An Interpretation of Religion*, hal. 233; lihat juga John Hick, *Problems of Religious Pluralism*, hal. 108.

<sup>7</sup> Muhammad Legenhausen, *Satu atau Banyak agama: Kajian tentang Liberalisme dan Pluralisme Agama*, hal.121-127.

Jika orang-orang bebas memilih agama yang dianut sesuai dengan selera atau suka tidak suka (*like-and-dislike*), maka orang-orang tersebut mengabaikan persoalan benar dan salah. Tidak demikian, tetapi manusia harus beriman kepada seluruh nabi, yang mana nabi-nabi terdahulu mengabarkan kedatangan nabi yang akan datang, terutama nabi paling mulia, yaitu nabi Muhammad saw, dan bahwasanya nabi yang terkemudian membenarkan ajaran para nabi sebelumnya. Dengan demikian, kita tidak bisa mengedepan suka dan tidak suka dalam menganut suatu ajaran.<sup>8</sup>

Adapun konsekuensi lain, jika kita memilih ajaran sesuai dengan selera sebagai berikut: Tanggung jawab setiap orang untuk menganut agama yang benar telah selesai; Setiap orang berhak menolak ajaran nabi tertentu, namun mengimani nabi tertentu; Setiap orang berhak menganut ajaran lebih dari satu; setiap orang berhak mengumpulkan kebenaran-kebanaran dari semua ajaran, kemudian membuat faham yang baru. Mereka mengumpulkan kebenaran dari semua ajaran karena mereka menganggap bahwa setiap ajaran memiliki ajaran-ajaran yang benar sebagaimana memiliki ajaran-ajaran yang salah pula. Artinya bahwa agama itu tersusun atas unsur-unsur dan bagian-bagian, dimana setiap bagian yang ada dapat kita temukan pada setiap agama. berapa banyak ajaran Kristen yang kita temukan juga di dalam ajaran Islam, karenanya kita tidak bisa katakan bahwa Kristen secara mutlak batil. Begitu juga Islam, banyak ajarannya yang sesuai dengan ajaran Yahudi, karenanya kita tidak bisa katakan bahwa Yahudi atau pun Islam secara mutlak salah.<sup>9</sup>

Menimbang anggapan di atas, pada prinsipnya, adanya unsur kebenaran pada setiap agama atau pun mazhab terlepas dari sisi kuantitasnya bisa diterima, karena kebatilan mutlak di alam ini tidak akan bisa kita temukan. Namun, jika yang dimaksud adalah semua agama yang ada sekarang ini memiliki keyakinan dan

---

<sup>8</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 239; lihat juga Muhammad Legenhausen, *Satu atau Banyak agama: Kajian tentang Liberalisme dan Pluralisme Agama*, hal. 11.

<sup>9</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 239.

hukum-hukum yang batil serta tidak ada satu pun agama yang sempurna, maka tentu, tidak bisa diterima. Islam berpendapat bahwa agama Ilahi dan syariat Muhammad sudah sempurna kebenarannya. Dengan demikian, jika apapun yang ada pada agama-agama lain itu sesuai dengan Islam, maka dihukumi benar. Jika tidak, maka dihukumi batil. Selain itu, Islam juga berpendapat bahwa dengan mencomot-comot ajaran beberapa agama sama halnya dengan mengingkari seluruh ajaran agama tersebut.<sup>10</sup>

Mutahhari menjawab semua anggapan di atas dengan mengatakan bahwa benar bahwa tidak ada paksaan dalam menganut suatu ajaran, tetapi ini tidak berarti pada suatu zaman terdapat berbagai ajaran dan setiap orang berhak memilih agama yang diminatinya. Pada setiap zaman hanya ada satu ajaran yang benar, yaitu ajaran yang dibawa oleh para nabi dan Allah mewajibkan kepada manusia untuk mengikuti dan mengamalkannya, baik menyangkut ibadah maupun masalah-masalah lainnya, hingga berakhir pada periode penutup para nabi. Sebagaimana juga dikatakan oleh Legenhausen bahwa pluralitas agama mesti ditanggapi sebagai kehendak dan kebijaksanaan Ilahi untuk terus menyempurnakan wahyu-Nya untuk manusia. Dengan demikian, jika Dia kemudian terbukti berkehendak untuk mengakhiri putaran penyempurnaan agama pada Islam Muhammad saw., maka seluruh umat manusia mesti menaati-Nya sebagaimana mereka harus menaati-Nya pada waktu-waktu terdahulu.<sup>11</sup>

Adapun menurut para sufi, perbedaan dalam ajaran-ajaran yang telah ditetapkan Tuhan dilihat berdasarkan makna lahiriah dan makna batiniah dari agama-agama tersebut. Perbedaan-perbedaan agama tadi terletak pada aspek lahiriahnya, sementara aspek batinnya sama. walaupun demikian, mayoritas sufi menekankan untuk memeluk ajaran Islam dengan slogan: *Tiada thariqah* (tarekat) tanpa *syari'ah* (syariat). Artinya bahwa tidak ada jalan menuju

---

<sup>10</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 239.

<sup>11</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 241; lihat juga Muhammad Legenhausen, *Satu atau Banyak agama: Kajian tentang Liberalisme dan Pluralisme Agama*, hal. 11.

makna batiniah, tanpa melalui aspek lahiriahnya, dan agama yang diperlukan sekarang adalah Islam. Sebagaimana syair Rumi: *Jika engkau tabur benih di bumi tanpa kulitnya, ia tak akan berkecambah, sebaliknya jika engkau menanamnya dengan kulitnya, niscaya ia berkecambah dan menjadi pohon besar.*<sup>12</sup>

Pada mazhab Ibn Arabi misalnya, meski agama-agama itu saling bertentangan dari aspek lahiriahnya, masing-masing agama tersebut mengungkapkan kebenaran yang tunggal. Hal ini tidak berarti bahwa manusia bebas memilih agama apapun sesuai dengan selera mereka.<sup>13</sup> Ibn Arabi misalnya, menandakan, adalah wajib bagi masyarakat zaman sekarang untuk mengikuti syariat yang dibawa oleh Muhammad saw.<sup>14</sup> Artinya bahwa semua agama yang diturunkan sebelumnya menjadi tidak sah dengan diturunkannya al-Quran. Bukan karena agama tersebut tidak bernilai, tapi karena apapun yang dibutuhkan dari mereka telah diwadahi dalam wahyu terakhir.

Begitu juga dengan para filosof Islam selain Muthahhari, juga mengemukakan posisi agama-agama tersebut sebagai yang identik dari sisi spiritual, karena ia bersifat universal, namun simbol-simbol yang digunakan oleh agama-agama tersebut tidak berada pada tingkat yang sama, ada yang lebih mendekati kebenaran ketimbang yang lainnya. Dengan demikian filosof sebagaimana teolog menyakini bahwa satu-satunya agama yang ditetapkan Allah bagi manusia adalah Islam; bahwa agama-agama sebelumnya telah menyimpang; bahwa keyakinan yang disandarkan kepada mereka berbeda dari apa yang diwahyukan kepada para nabi mereka, dan bahwasanya Islam merupakan titik puncak semua agama wahyu sebelumnya.<sup>15</sup>

## **B. Eksistensi Agama Terikat oleh Zamannya**

---

<sup>12</sup> W. M. Thackston Jr., *Signs of The Unseen*, hal. 31.

<sup>13</sup> Seyyed Hossein Nasr, "Islam and the Encounter of Religions", dalam *Sufi Essays*, edisi kedua. (Albany: State University of New York, 1991), hal. 123-151.

<sup>14</sup> *Futuhat*, III, 311.23: Lihat juga *Imaginal Worlds*, hal. 155.

<sup>15</sup> Muhammad Legenhausen, *Satu atau Banyak agama: Kajian tentang Liberalisme dan Pluralisme Agama*, hal. 169-170.

Pada setiap zaman, Allah mengutus nabi dengan membawa ajarannya masing-masing. Nabi Daud dengan ajarannya, Musa dengan ajarannya, Isa dengan ajarannya, dan Muhammad dengan ajarannya. Setiap ajaran yang dibawa oleh para nabi ini terikat oleh zamannya. Ajaran nabi Daud terikat oleh zamannya, ajaran nabi Musa terikat oleh zamannya, ajaran Isa terikat oleh zamannya, dan ajaran nabi Muhammad terikat oleh zamannya. Dengan demikian, Kita mengimani semua ajaran para nabi, yaitu dengan mengikuti ajarannya sesuai dengan zamannya. Sekarang ini adalah zaman ajarannya nabi Muhammad. Artinya bahwa ajaran yang seharusnya diikuti zaman sekarang ini adalah ajaran nabi Muhammad. Keberlakuan pada ajaran-ajaran tersebut tidak bisa lepas dari zamannya, dibatasi oleh zamanya. Bagaimana pun, kita tidak bisa lepas dari konteks zamannya, yang mana secara zaman ajaran-ajaran tersebut secara terus-menerus menyempurna, tentu penyempurnaan tersebut terjadi sesuai dengan kapasitas umat manusia.<sup>16</sup>

Ajaran yang dibawa oleh para nabi itu menuju satu tujuan, yaitu satu *Rabb*. Artinya tidak ada pertentangan di antara ajaran-ajaran para nabi tersebut walaupun pada zaman yang berbeda. Ajaran-ajaran para nabi diturunkan kepada umat manusia bukan untuk memecah belah mereka menjadi golongan-golongan, juga bukan untuk membuat mereka menjadi kelompok-kelompok yang saling bertentangan, melainkan untuk menyatukannya. Nabi Muhammad adalah nabi terakhir yang diutus oleh Allah untuk menyatukan umat manusia. Dengan demikian, di zaman sekarang ini, jika kita ingin menuju *Rabb*, maka kita harus mengikuti ajaran nabi Muhammad. Begitu juga, jika kita ingin bersatu, maka kita harus mengikuti ajaran nabi Muhammad.<sup>17</sup>

Eksistensi ajaran-ajaran yang dibawa oleh para nabi adalah Islam. Tapi memiliki bentuk yang berbeda-beda dalam konteks penyarahan diri kepada Tuhan. Pada zaman nabi Daud memiliki

---

<sup>16</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 239.

<sup>17</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 239.

bentuk penyerahan diri tersendiri, pada zaman nabi Musa memiliki bentuk penyerahan diri tersendiri, pada zaman nabi Isa memiliki bentuk penyerahan diri tersendiri, dan begitu pula pada zaman nabi Muhammad memiliki bentuk penyerahan diri tersendiri. Zaman sekarang ini adalah zamannya nabi Muhammad. Dengan demikian, jika kita ingin berserah diri kepada Allah, maka bentuk penyerahan diri yang harus kita ikuti adalah bentuk penyerahan diri yang diajarkan oleh Rasulullah. Karena itu, 'Islam' itu hanya sesuai dengan agama Islam ini. Dengan kata lain, penyerahan diri, pada dasarnya, mengharuskan diterimanya seluruh perintah Allah. Orang-orang tersebut harus mengamalkan perintah-perintah-Nya, dan perintah-perintah-Nya yang terakhir tidak lain adalah ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad. Artinya bahwa semua ajaran samawi yang diturunkan oleh Allah melalui para nabi tersebut disebut Islam yang dalam arti umumnya adalah penyerahan diri secara sempurna atau ketundukan secara penuh kepada perintah-perintah Allah. Sementara Islam yang digunakan dalam makna yang spesifik adalah mengacu kepada versi Islam terakhir yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. Tetapi sekarang ini, Islam umum mengacu pada Islam spesifik dan ini mesti dipahami apabila orang tidak ingin jatuh pada kesalahan ihwal kedudukan Islam sekaitan dengan keragaman keagamaan.<sup>18</sup>

Dalam kondisi manusia sekarang, ia adalah Islam khusus, yaitu Islam Muhammadi, dan hanya Islam Muhammadi, sebagai ajaran yang Allah serukan kepada manusia untuk diikuti. Di antara asalnya bahwa seruan kepada Islam adalah seruan kepada kesatuan iman. Sebagaimana Allah katakan bahwa *Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan*

---

<sup>18</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 241; lihat juga Muhammad Legenhausen, *Satu Agama atau Banyak Agama: Kajian tentang Liberalisme dan Puralisme Agama*, diterjemahkan dari *Islam and Religious Pluralism* oleh Arif Mulyadi dan Ana Farida, hal. 114.

*kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya.....(QS. Asy-Syura: 13).* Artinya bahwa Islam tampil sebagai sebuah jalan untuk menyatukan perbedaan-perbedaan antara Yahudi dan Kristen dan menegaskan unsur-unsur kesamaan antara agama Yahudi dan Kristen. Islam pun mengakui Kristus (Isa) as sebagai salah seorang nabi terbesar sepanjang masa, tapi bukan sebagai “Tuhan Anak” atau “Sang Penebus”. Artinya bahwa Islam, di sisi lain, sejak awal kelahirannya, telah mengakui adanya kesadaran akan agama-agama wahyu lainnya yang dengannya kebahagiaan diperoleh selama periode keabsahan mereka. Maka ajaran-ajaran mendasar dalam agama Kristen pun diterima oleh Islam. Akan tetapi, elaborasi teologis atas ajaran-ajaran itu dalam doktrin-doktrin semisal Trinitas, penebusan dosa, dan inkarnasi ditolak mentah-mentah.<sup>19</sup>

Jika sekarang ini kita menganut ajaran yang dibawa oleh nabi Daud, Musa, atau Isa, maka kita telah ketinggalan zaman. Zaman sekarang ini adalah zaman dimana kita harus mengikuti ajaran nabi Muhammad. Nabi-nabi sebelumnya pada zamannya mengabarkan atas akan kehadiran nabi setelahnya dan mengakui eksistensi ajarannya, begitu pula dengan nabi setelahnya mengakui eksistensi ajaran nabi sebelumnya. Nabi Muhammad sebagai utusan terakhir Allah, tentu padanya puncak kesempurnaan eksistensi ajaran-ajaran sebelumnya. Bukan seperti yang dipahami oleh pluralisme bahwa pada suatu zaman terdapat banyak eksistensi ajaran yang mana setiap ajaran memiliki derajat eksistensi yang sama. Artinya bahwa pluralisme tidak mengakui historisitas eksistensi ajaran-ajaran sebagai ajaran yang berlaku pada zamannya. Padahal ajaran-ajaran tersebut berlaku sesuai dengan

---

<sup>19</sup> Muhammad Legenhausen, *Satu Agama atau Banyak Agama: Kajian tentang Liberalisme dan Puralisme Agama*, diterjemahkan dari *Islam and Religious Pluralism* oleh Arif Mulyadi dan Ana Farida, hal. 114-115.

zamannya, terikat oleh zamanya. Dan ajaran yang berlaku pada zaman sekarang adalah ajaran nabi Muhammad saw.<sup>20</sup>

## C. Solusi yang Ditawarkan Muthahhari atas Keberagaman Agama

### 1. Dalam Konteks Pemikiran

Adapun solusi yang ditawarkan oleh Muthahhari dalam konteks pemikiran ialah dengan membedakan dua macam kebodohan (*jahl*). Kebodohan yang pertama disebut Muthahhari sebagai *jahl muqoshir*, dan kebodohan yang kedua disebut Muthahhari sebagai *jahl qoshir*. Adapun yang dimaksud kedua istilah ini adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

1. *Jahl qoshir* yaitu orang yang tidak mengenal kebenaran Islam bukan karena kesalahan mereka sendiri. Muthahhari mengkategorikan mereka menjadi dua. Pertama, mereka yang kurang memiliki kemampuan mental untuk mengenal kebenaran; dan kedua, mereka yang kepadanya kebenaran tidak menjadi jelas, meskipun mereka sepenuhnya rasional. Adapun ungkapan yang berbeda, tapi intinya sama sebagaimana yang dikemukakan oleh Yazdi, bahwa *jahl qoshir*, ialah orang yang ada kemungkinan lalai ataupun yang tidak memberikan kemungkinan salah atas prilakunya. Kalaupun mereka memberikan kemungkinan salah pada prilakunya maka mereka bersedia mendengarkan ucapan orang lain, tapi sayangnya mereka tidak punya sarana yang cukup untuk menggapai kebenaran yang ada. Orang semacam ini baik sosial maupun syariat tidak mungkin bisa untuk disalahkan ataupun mencelannya.
2. *Jahil muqoshir*, yaitu orang yang mempunyai keyakinan keliru karena kesalahan mereka sendiri. Hal ini terjadi

---

<sup>20</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 239, 241; lihat juga Muhammad Legenhausen, *Satu atau Banyak agama: Kajian tentang Liberalisme dan Pluralisme Agama*, hal.183.

<sup>21</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 283-286; lihat juga Muhammad Legenhausen, *Satu atau Banyak agama: Kajian tentang Liberalisme dan Pluralisme Agama*, hal. 175-176; lihat juga [islamsyiah-wordpress-com.cdn.amproject.org](http://islamsyiah-wordpress-com.cdn.amproject.org), *Tanya-jawab Seputar Pluralisme Agama dan Mazhab Bagian Satu Bersama Ayatullah Muhammad Taqi Misbah Yazdi* terj. Muchtar Luthfi.

karena prasangka, dogmatisme, takabur, kemalasan dan sejenisnya. Sebagaimana juga diungkapkan oleh Yazdi, bahwa *jahl qoshir*, yaitu orang yang memiliki kemampuan untuk mendapat suatu ilmu atau orang yang memberikan kemungkinan salah pada akidah yang dimilikinya tapi mereka tidak berusaha untuk mencari jalan yang benar. Orang semacam ini tentu dari kacamata sosial maupun syariat sangat tercela.

Orang-orang yang tidak mampu dibagi menjadi dua kategori, yaitu (i) mereka yang kurang memiliki kemampuan mental untuk mengenal kebenaran, dan (ii) mereka yang kepadanya kebenaran tidak menjadi jelas, meskipun sepenuhnya rasional. Kelompok pertama mencakup anak-anak, orang gila, dan terbelakang mental (*feeble minded*). Sedangkan kelompok kedua meliputi orang tuli dan mereka yang lahir di tengah-tengah para nabi as, yang disebut oleh Muthahhari sebagai *mustadh'afin*, yaitu mereka yang tidak beruntung entah karena penindasan ataupun keadaan lainnya.<sup>22</sup>

Jika mereka yang tuli bisa membaca atau menandai dan mereka itu dididik serta ajaran Islam diketahuinya, maka mereka harus bertanggung jawab untuk menerima atau menolak kebenaran. Demikian pula dengan mereka yang lahir di tengah-tengah para nabi, jika mereka itu adalah seorang ulama dan memahami wahyu sebelumnya, maka niscaya wajib baginya untuk menjawab seruan Allah. Di sisi lain, orang yang lahir di zaman sekarang, namun dalam wilayah yang jauh dari jangkauan ajaran Islam, tidak bisa dianggap bertanggung jawab atas kelalaiannya memeluk Islam.<sup>23</sup>

Setelah kita mengetahui dua poin di atas, maka kita dapat menyebut bahwa orang yang lemah dari sisi pemikiran

---

<sup>22</sup> Muhammad Legenhausen, *Satu atau Banyak agama: Kajian tentang Liberalisme dan Pluralisme Agama*, hal. 176.

<sup>23</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 284 ; lihat juga Muhammad Legenhausen, *Satu atau Banyak agama: Kajian tentang Liberalisme dan Pluralisme Agama*, hal. 176-177.

(*mustadhaf fikri*) dan *jahl qoshir* yaitu orang yang belum sampai kepadanya kebenaran Islam, maka mereka tidak bisa dihukumi salah (*ma'dzur*). Dengan demikian, kalau pun mereka terjerumus pada kesalahan dalam berkeyakinan – hal itu dikarenakan tidak adanya dualisme dalam kebenaran. Akan tetapi jika mereka menganggap remeh kebenaran atau pun mereka telah melihat kebenaran tapi dengan terang-terangan mereka menentanginya, tentu pada saat itu, baik syariat maupun logika akan menghukumi orang semacam itu.<sup>24</sup>

## 2. Dalam Konteks Amal Perbuatan

Kaum intelektual yang tercerahkan menganggap bahwa orang Muslim dan non-Muslim, pada dasarnya tidak berbeda, bahkan orang yang menganut tauhid dan yang tidak menganut tauhid tidak berbeda. Artinya bahwa setiap orang yang berbuat baik, seperti mendirikan yayasan, membangun serta mengembangkan pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya. Perbuatannya tersebut berhak diterima oleh Allah.<sup>25</sup>

Mereka beranggapan bahwa Allah Mahaadil, karena itu, Ia tidak akan mengistimewakan salah seorang dari hamba-hambanya. Karena bagi Allah, beriman atau tidaknya seseorang kepada-Nya tidak berpengaruh apa-apa, dan Allah tidak akan menyia-nyikan perbuatan hamba-Nya semata-mata karena dia tidak beriman dan tidak memiliki keterkaitan dengan-Nya. Apalagi seseorang yang mengenal Tuhannya, mengimani-Nya, dan berbuat baik, tapi tidak mengimani para rasul dan nabi-Nya, maka lebih pasti lagi perbuatan baiknya tidak akan sia-sia dan haknya pun tidak akan terhapus.<sup>26</sup>

Dalil rasional yang dikemukakan oleh kaum intelektual tercerahkan, yaitu mengatakan bahwa setiap

---

<sup>24</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 284-285; lihat juga Muhammad Legenhausen, *Satu atau Banyak agama: Kajian tentang Liberalisme dan Pluralisme Agama*, hal. 176, 182-186.

<sup>25</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 249.

<sup>26</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 249.

perbuatan baik itu berhak menerima pahala, siapa pun pelakunya. Pijakannya adalah dua premis berikut ini:<sup>27</sup>

1. Hubungan Allah dengan segala wujud adalah setara. Artinya bahwa Allah tidak memiliki hubungan istimewa dengan salah di antara makhluknya, dan tidak pula memiliki ikatan kekerabatan dengan sebagian mereka. Atas dasar ini, kemurahan dan kemurkaan Allah terhadap semua hamba adalah sama. Walaupun ada perbedaan, perbedaan itu kembali pada masing-masing hamba itu sendiri. Ketika hubungan Allah dengan segala maujud itu sama, maka tidak ada lagi alasan bagi diterimanya perbuatan baik seseorang dan ditolaknya perbuatan yang sama dari orang lain. Jadi, apabila perbuatan-perbuatan itu sama, balasannya pun harus sama. Inilah keadilan bahwa Allah memberikan pahala yang sama kepada setiap hamba-Nya yang baik, Muslim atau bukan.
2. Kebaikan dan keburukan merupakan sesuatu yang bukan bersifat i'tibari, melainkan suatu realitas yang bersifat faktual. Menurut ulama Kalam dan Ushul Fiqh, kebaikan dan keburukan itu merupakan hal esensial pada perbuatan itu sendiri. Artinya bahwa perbuatan baik dan buruk itu pada hakikatnya memang berbeda. Perbuatan baik adalah baik dalam esensinya, sedangkan perbuatan buruk adalah buruk dalam esensinya. Jujur, istiqomah, ihsan, dan pengabdian kepada manusia, pada hakikatnya adalah baik. Begitu pula, bohong, mencuri, dan zalim hakikatnya adalah jelek. Bahwa jujur itu baik dan bohong itu jelek, bukanlah Allah memerintahkan yang pertama dan melarang yang kedua, melainkan sebaliknya: karena kejujuran itu baik, Allah pasti memerintahkan kita untuk melakukannya; dan karena bohong itu jelek, Allah pasti akan melarangnya. Singkatnya, perintah dan larangan Allah itu pada dasarnya mengikuti baik buruknya hakikat perbuatan, dan sebaliknya.

---

<sup>27</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 249-250.

Dari kedua premis di atas, kita mengambil kesimpulan bahwa jika Allah tidak melakukan pengistimewaan atau diskriminasi pada amal dua orang yang sama-sama baik, Allah “wajib” memberikan pahala kepada setiap orang yang melakukan perbuatan baik. Dengan alasan yang sama, dalam hal perbuatan-perbuatan buruk, mereka menegaskan tidak adanya perbedaan di antara pelaku dosa; mereka semuanya akan disiksa.

Berbeda dengan kelompok di atas. Kelompok ini menentang kelompok pertama. Kelompok ini memandang bahwa seluruh manusia tidak akan ada yang selamat kecuali sedikit saja. Mereka menyatakan manusia kalau tidak Muslim, pasti non-Muslim. Yang non-Muslim jumlahnya tiga perempat penduduk dunia, dan karena mereka bukan orang-orang Islam, maka mereka adalah penghuni neraka.<sup>28</sup>

Adapun dalil rasional yang dikemukakan oleh kelompok ini adalah didasari pada asumsi bahwa perbuatan baik Muslim dan non-Muslim sama-sama diterima oleh Allah, lalu apa perbedaan antara Muslim dan non-Muslim? Kalau perbedaannya tidak terletak pada penerimaan atau penolakan amal Muslim dan non-Muslim, tentu terletak pada penghapusan siksa atas perbuatan-perbuatan jelek kaum Muslim dan penetapan siksa terhadap non-Muslim. Artinya, jika perhitungan amal Muslim dan non-Muslim itu sama, maka meyakini dan menjalankan syari’at Islam pada hakikatnya tidak perlu dan berfaedah.<sup>29</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, kelompok yang pertama tidak melihat sesuatu di alam ini kecuali kedamaian dan keselamatan, sedangkan kelompok yang kedua tidak melihat sesuatu di dalamnya selain murka dan dendam, yang mana kemurkaan Allah melebihi rahmat-Nya.

Menurut Muthahhari, dasar dari suatu amal perbuatan itu adalah iman. Salah satu bentuk dari iman itu adalah ikhlas.

---

<sup>28</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 251.

<sup>29</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 251.

Ikhlas adalah syarat diterimanya amal. Dengan demikian, walaupun argumentasi yang dikemukakan oleh kaum intelektual tercerahkan di atas ‘benar’, bahwa baik-buruknya suatu perbuatan itu bersifat esensial (*dzati*), bukan aksidental (*‘aradh*), maka perbuatan baik, entah dilakukan oleh orang Muslim atau non-Muslim, esensinya tetap baik dan harus diterima oleh Allah. Di samping cara penilaian Allah itu sama terhadap hamba-Nya. Di sini ada poin penting yang tidak diperhatikan. Untuk mengetahuinya, kita harus menjelaskan salah satu terminologi *ushul* bahwa baik dan buruk itu terbagi dua, yaitu *fi’iliy* (yang berkaitan dengan perbuatan itu sendiri) dan *fa’iliy* (yang berhubungan dengan si pelaku perbuatan).<sup>30</sup>

Setiap perbuatan pada dasarnya memiliki dua aspek, dan setiap aspek memiliki penilaian yang terpisah mengenai baik buruknya. Bisa jadi suatu perbuatan itu baik dilihat dari satu aspek, dan buruk dilihat dari aspek lainnya. Sebaliknya, bisa juga kedua aspeknya baik, atau kedua-duanya buruk. Aspek pertama berhubungan dengan efek perbuatan di alam eksternal dan kehidupan sosial manusia, sedangkan aspek kedua berhubungan dengan pelakunya, motivasi-motivasi psikologis dan spiritual yang menggerakkannya ke perbuatan itu, dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh pelaku dengan melaksanakan perbuatan tersebut.<sup>31</sup>

Pada sudut pandang pertama, kita harus menentukan sejauh mana dampak baik dan buruk perbuatan itu terhadap masyarakat. Sedangkan pada sudut pandang kedua, kita mesti menentukan kerangka spiritual dan mental pelaku guna mengetahui tipologi perbuatannya dan kemana tujuannya.<sup>32</sup>

Misalnya, seseorang mendirikan sebuah rumah sakit, lembaga-lembaga kebudayaan, atau lembaga-lembaga perekonomian, tidak syak lagi bahwa perbuatan ini, dari sudut pandang sosial dan penilaian sejarah, merupakan perbuatan

---

<sup>30</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 257.

<sup>31</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 277.

<sup>32</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 277.

baik. Artinya, perbuatan-perbuatan tersebut bermanfaat bagi makhluk Allah. Dengan sudut pandang tersebut, kita tidak mempertimbangkan apa yang menjadi tujuan pendiri lembaga-lembaga tersebut. Apakah didorong oleh sikap riya dan sekadar ingin memuaskan dorongan-dorongan psikologisnya, atau didorong oleh faktor-faktor kemanusiaan yang luhur, tidak bersifat individual dan materialistis. Yang jelas, lembaga-lembaga tersebut didirikan dengan motif sosial.<sup>33</sup>

Sejarah tidak mau tahu tentang nilai-nilai para pelakunya, tidak mempertanyakan apa tujuan-tujuan tersembunyi dalam batin pendiri tersebut. Tetapi sejarah hanya melihat perbuatan lahiriah, dan dengan itu, ia menamakan semua pembangunan tadi sebagai “perbuatan baik”. Sedangkan jika dipandang dari dimensi kebaikan *fa’iliy*nya, kita tidak melihat dampak sosial dan lahiriah dari suatu perbuatan, melainkan pada bentuk hubungan perbuatan tersebut dengan pelakunya. Dengan demikian, suatu perbuatan, untuk dapat dinilai sebagai “perbuatan baik”, tidak cukup dilihat dari manfaatnya saja, tapi kita harus memperhatikan niat dan tujuan pelakunya serta apa yang dikehendakinya di balik semua itu. Jika pelaku tersebut bertujuan baik dan memiliki niat yang bersih, serta melakukan atas dorongan-dorongan yang suci, maka perbuatan itu baik. Tapi jika mengerjakan perbuatan tersebut dengan motif riya dan untuk meraih keuntungan material, maka ia berhasil menurut penilaian sejarah dan sosial, tapi gagal dari sisi spiritual-malakuti, atau dengan kata lain, pelaku telah mempersembahkan pengabdian kepada masyarakat, tetapi ia belum memberikan pengabdian pada dirinya sendiri.<sup>34</sup>

Dengan demikian, Muthahhari tidak memisahkan antara *fa’iliy* dengan *fi’iliy*. Artinya bahwa perbuatan yang mempunyai manfaat sosial itu tidaklah bermanfaat secara spiritual dan ruhaniah jika ruhnya tidak naik ke atas, sehingga ia bisa

---

<sup>33</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 275.

<sup>34</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 276.

meninggalkan penyembahan pada ego dan hawa nafsu diri mereka sendiri.<sup>35</sup>

Hubungan kebaikan *fi'iliy* dengan kebaikan *fa'iliy* adalah seperti hubungan badan dengan ruh. Dengan demikian, agar perbuatan itu hidup dan menjadi sosok yang hidup, maka perbuatan yang memiliki nilai kebaikan *fi'iliy* itu harus disertai dengan kebaikan *fa'iliy*.<sup>36</sup>

Dengan demikian, dalil rasional kaum intelektual tercerahkan yang mengatakan bahwa hubungan (cara penilaian) Allah kepada seluruh makhluknya sama, maka perbuatan baik setiap orang adalah sama. Jika demikian, maka pahala setiap orang sama, baik itu Mukmin atau bukan. Anggapan ini melupakan poin penting dari pelaku suatu perbuatan, yaitu motif-motif dan tujuan-tujuan pelaku tersebut, serta gerakan-gerakan spiritual dan niatnya yang menentukan suatu amal perbuatan itu hidup atau mati.<sup>37</sup>

Benar, dalam hubungannya dengan Allah, semuanya itu tidak berbeda. Tetapi, ia betul-betul berbeda jika dinisbahkan kepada pribadi pelakunya. Seseorang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak mengakui keberadaan-Nya akan melalui jalan spiritual yang berbeda dengan jalan spiritual yang dilalui oleh seorang Mukmin dan yang mengakui keberadaan-Nya. Jika seseorang tidak beriman kepada Allah, maka amalnya hanya memiliki satu aspek dan dimensi. Dia hanya memperoleh kebaikan *fi'iliy*, yaitu kebaikan yang bernilai sosial dan historis belaka. Sedangkan orang yang beriman kepada Allah, selain memperoleh kebaikan tadi, juga meraih kebaikan *fa'iliy*. Seorang Mukmin mengarahkan amalnya untuk Allah dan untuk naik ke atas, sedangkan amal orang yang tidak beriman tidak akan pernah naik ke atas.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 277.

<sup>36</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 278.

<sup>37</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 278.

<sup>38</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 279.

Mereka mengatakan, “Allah itu Mahaadil dan Mahabijaksana. Dengan demikian, Ia tidak mungkin menghapus perbuatan baik seseorang yang tidak berdosa semata-mata karena orang itu tidak memiliki ikatan *mahabbah* (cinta) dengan-Nya.” Memang benar, kita juga menyakini demikian. Tetapi, jika ia adalah seorang yang tidak mengakui keberadaannya, bagaimana mungkin perbuatannya bisa bersifat baik secara aktual atau faktual, dan memiliki dampak yang baik, baik dari sisi sosial maupun spiritual bagi pelakunya.<sup>39</sup>

Semua kesalahan di atas berasal dari asumsi bahwa perbuatan yang memiliki manfaat sosial itu cukup untuk bisa dipandang sebagai perbuatan baik dan saleh. Kita bisa saja berasumsi (sekalipun asumsi ini mustahil) bahwa ada orang yang tidak mengakui keberadaan Allah, kemudian mengarahkan perbuatan baiknya kepada-Nya, maka Allah tidak akan menolaknya. Tetapi, pada dasarnya, seseorang yang tidak mengakui keberadaan Allah tidak akan bisa mengoyak tabir egonya. Jiwanya tidak akan mencapai ketinggian spiritual dan naik kepada-Nya agar perbuatannya itu terealisasi menjadi amal yang berdimensi malakuti, dan meraih kesenangan dan kebahagiaan di alam tersebut. Terdapat perbedaan mendasar antara hukum Allah dengan manusia. Hukum Allah memiliki dua dimensi. Sedangkan hukum manusia hanya memiliki satu dimensi. Hukum manusia tidak pernah memperhatikan sistem spiritual dan evolusi transendental. Jika suatu Negara dalam upaya mempertahankan kemaslahatan nasional mewajibkan pajak, tujuannya hanya terbatas pada sekadar memberi jaminan secukupnya bagi pendapatan negara. Pemerintah tidak perlu tahu niat para pembayar pajak, dan tidak pula perlu bertanya apakah tersebut dibayar dengan motivasi kesadaran hati dan kerelaan jiwa, atau dibayar atas dasar ketakutan dan paksaan. Begitu juga jika Negara mengundang wajib militer kepada para pemuda untuk mempertahankan Negara. Negara tidak akan

---

<sup>39</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. .

melihat niat mereka. Yang terpenting adalah bagaimana bisa menang atas musuhnya di medan perang.<sup>40</sup>

Hukum Allah menolak semua perbuatan di atas. Tetapi hukum Allah menghendaki agar perbuatan-perbuatan tersebut disertai dengan niat ikhlas dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Perbuatan yang dikehendaki oleh Islam adalah perbuatan yang hidup dan bernyawa, bukan perbuatan yang mati tanpa ruh. Dengan demikian, jika seorang Muslim membayar zakat dengan disertai riya, maka zakat tersebut tidak akan diterima. Begitu juga, jika ia bertempur di medan perang dengan niat untuk mempertontonkan kegagahannya, maka amal tersebut tidak akan diterima. Hukum Allah menghendaki prajurit yang di dalam dirinya semangat jihad yang berbaur dengan setiap sel tubuhnya. Yang Allah kehendaki adalah prajurit yang memenuhi panggilan dengan ikhlas, sebagaimana dalam al-Quran: *sesungguhnya, Allah telah membeli jiwa dan harta orang-orang yang beriman dengan surga yang telah disediakan buat mereka* (QS al-Taubah: 111).<sup>41</sup>

Berdasarkan uraian di atas, niat pada hakikatnya adalah ruh suatu perbuatan. Kalau badan manusia menjadi mulia karena adanya ruh, maka begitu pula dengan niat dan amalnya. Yang menjadi ruh atas niat adalah ikhlas, sebagaimana dalam al-Quran: *tidaklah mereka diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan memurnikan keikhlasan kepada-Nya* (QS al-Bayyinah: 5).<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. .

<sup>41</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 278.

<sup>42</sup> Murtadha Muthahhari, *Al-Adlu Al-Ilahi*, hal. 279.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka penulis menarik kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Argumentasi yang dikemukakan oleh Murtadha Muthahhari adalah bahwa pada setiap zaman hanya ada satu ajaran yang benar, yaitu ajaran yang diwahyukan oleh Allah melalui para nabinya. Kebenaran ajaran para nabi tersebut mengalami penyempurnaan. Dengan demikian, keberlakuan ajaran para nabi tersebut sesuai dengan zamannya. Tidak seperti yang dikemukakan oleh pluralisme agama, bahwa pada suatu zaman terdapat banyak ajaran, dan ajaran-ajaran tersebut mengandung kebenaran yang setara tanpa mengakui historisitas ajaran yang mengalami penyempurnaan dengan mengikuti zaman.
2. Adapun solusi yang dikemukakan oleh Muthahhari untuk mengatasi keberagaman agama adalah sebagai berikut:
  - a. Dari sisi pemikiran, Muthahhari membedakan dua macam orang, yaitu jahil qoshir dan muqhosir. Jahil qoshir adalah orang yang lemah secara intelektual. Dengan demikian, mereka tidak mengetahui kebenaran, khususnya kebenaran Islam. Jika demikian, maka mereka tidak bisa dihukumi salah. Sedangkan jahil muqhosir adalah orang yang memiliki kemampuan intelektual. Dengan demikian, ia mampu mengetahui kebenaran, tetapi ia menentang kebenaran tersebut. Jika demikian, maka ia pantas disebut sebagai kafir.
  - b. Dari sisi amal perbuatan, Muthahhari mengidentifikasi bahwa dasar dari amal perbuatan yang baik itu adalah iman. Salah satu bentuk dari iman adalah ikhlas, yaitu niat yang tulus. Niat inilah yang menentukan hasil perbuatan dari sang pelakunya. Artinya suatu perbuatan tidak bisa diukur dari aspek eksternalnya saja, tetapi suatu perbuatan itu baik atau buruknya ditentukan oleh aspek internal, yaitu niat atau motif sang pelaku. Dalam hal ini, Muthahhari membedakan *fi'iliy* dan *fa'iliy*nya. *Fi'iliy* yang

berhubungan dengan aspek perbuatannya yang memiliki dampak di luar, baik secara historis maupun sosial, tanpa melihat tujuan atau motif, atau niat dari perbuatan tersebut. Sedangkan *Fa'iliy* berhubungan dengan pelaku perbuatan tersebut, yaitu tujuan, motif, atau niat dari pelaku tersebut. Jika motifnya baik, maka perbuatannya tersebut selain berdampak baik bagi kehidupan sosial, juga berdampak baik bagi dirinya. Tapi jika motifnya buruk, maka perbuatannya tersebut, bisa memberikan dampak baik terhadap kehidupan sosialnya, tapi tidak bagi dirinya, justru menjatuhkan diri sendiri, tidak menaikkan diri pada dimensi yang lebih tinggi, yaitu dimensi *malakuti*. Dengan demikian, Muthahhari menyatakan dua hal ini tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain, ibarat badan dan ruh. Artinya jika kita ingin perbuatan kita itu mengantarkan kita pada kualitas yang lebih tinggi, maka kita harus mendasarkan perbuatan kita itu pada tujuan, motif, niat yang baik dan tulus.

## **B. Saran**

Penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna. Jika ada kritik dan saran dari berbagai pihak, maka penulis sangat terbuka guna membuka pintu untuk meneliti lebih jauh tentang isu ini, baik untuk penulis maupun orang lain yang tertarik dengan isu ini. Pluralisme agama ini tidak hanya menyinggung isu kebenaran atas agama-agama, tetapi juga menyinggung isu keselamatan atas agama-agama, perilaku atas agama-agama. semua isu tersebut bisa diteliti lebih lanjut dari berbagai pendekatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alan & Theresa, *A Compendium of Concepts, Doctrines, Traits, and Beliefs*, Mempish: Mustang, 1993
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, ed-1, Jakarta: Gramedia, 1996
- Borchert, Donald M. *Encyclopedia of Philosophy Volume 9*, Second Edition, USA: Thomson Gale, 2006
- Bunnin, Nicholas and Eric Tsui-James. *The Black Well Companion to Philosophy*, UK: Blackwell Publishers, 1996
- Collins, Gerald O'. dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.
- Connolly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*, diterjemah oleh Imam Khoiri dengan judul asli, *Approaches to the Study of Religion*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002
- Craig, Edward. *Concise Routledge Encyclopedia of Philosophy*, New York: Routledge, 2000
- Glase, Cyril. *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, Terj. Ghufron A. Mas'adi, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002
- Gulpaigani, Ali Rabbani. *Menggugat Pluralisme Agama: Catatan Kritis atas Pemikiran John Hick dan Abdul Karim Sourush*, diterjemahkan dari *Huquq Basyar* oleh Muhammad Musa, Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2004
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004
- Hick, John. "Religious Pluralism", dalam Frank Whaling (ed.), *The World's Religious Traditions: Current Perspectives in Religious Studies*, Edinburgh: T. & T. Clark, 1984
- \_\_\_\_\_, *Problems of Religious Pluralism*, London: Macmillan, 1985
- \_\_\_\_\_, *Religious Pluralism and The Rational of Religious Belief*, dalam Faith and Philosophy, 1965
- [http://id.wikipedia.org/wiki/John\\_Hick](http://id.wikipedia.org/wiki/John_Hick), diunduh pada tanggal 02-19-2019

<http://www.dictionary/truth> diakses Minggu 14 Juli 2019.

*Internet Encyclopedia of Philosophy* (IEP) A Peer-Reviewed Academic Resource, diakses Minggu 14 Juli 2019.

Islamsyiah-wordpress-com.cdn.amproject.org, *Tanya-jawab Seputar Pluralisme Agama dan Mazhab Bagian Satu Bersama Ayatullah Muhammad Taqi Misbah Yazdi* terj. Muchtar Luthfi.

James, William. *Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia*, diterjemahkan oleh Gunawan Admiranto dari bahasa Inggris *The Varieties of Religious Experience*, Bandung: Mizan, 2004

Jr., W. M. Thackston. *Signs of The Unseen* Putnay: Threshold, 1994

Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason*, New York: Cambridge University Press, 1998

Legenhausen, Muhammad. *Satu Agama atau Banyak Agama: Kajian tentang Liberalisme dan Puralisme Agama*, diterjemahkan dari *Islam and Religious Pluralism* oleh Arif Mulyadi dan Ana Farida, Jakarta: Lentera, 2002

Lubis, Akhyar Yusuf. *Epistemologi fundasional: Isu-isu Teori Pengetahuan, Filsafat Ilmu Pengetahuan, dan Metodologi*, Bogor: Akademia, 2009

Moelino, Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990

Momen, Moojan. *The Phenomenon of Religion: A Thematic Approach*, England: Oneworld Publications, 1999

Muthahhari, Murtadha. *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*, diterjemahkan dari bahasa Arab *Al-Adl Al-Ilahi* oleh Agus Efendi, Bandung: Mizan, 2009

\_\_\_\_\_. *Manusia dan Agama*, diterjemahkan dari beberapa buku berbahasa Arab dan Inggris, Bandung: Mizan, 2007.

\_\_\_\_\_. *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagad Raya*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dari bahasa Inggris *Man Universe*, Jakarta: PT. LENTERA BASRITAMA, 2002

\_\_\_\_\_. *Mengenal Epistemologi: Sebuah Pembuktian terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing dan Kokohnya Pemikiran Islam*, diterjemahkan oleh

- Muhammad Jawad Bafaqih dari bahasa Parsi *Mas'ale-ye Syenokh*, Jakarta: Lentera, 2001
- Nasr, Seyyed Hossein, "Islam and the Encounter of Religions", dalam *Sufi Essays*, edisi kedua. Albany: State University of New York, 1991
- Osman, Mohamed Fathi. *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan Pandangan al-Quran, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban*, terj. Irfan Abubakar, Jakarta: PSIK Universitas Paramadina, 2006
- Oxford Advanced Learner's Dictionary, A New Edition of The World's Best-Selling Learner's Dictionary, New York: Oxford University Press, 2000
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion: Dari Animisme E. B. Tylor, Materialisme Karl Marx hingga Antropologi Budaya C. Geertz*, diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman dari bahasa Inggris *Seven Theories of Religion*, Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001
- Peterson, Michael L. and Raymond J. Vanarragon. *Contemporary Debates in Philosophy of Religion*, UK: Blackwell Publishing, 2003
- Pojman, Louis P. *What Can We Know An Introduction to The Theory of Knowledge*, Second Edition, United States: Wadsworth, 2001
- Rachman, Budhy Munawar. *Membela Kebebasan Beragama*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 2015
- \_\_\_\_\_. *Argumen Islam Untuk Liberalisme*, Jakarta: PT. Grasindo, 2010
- Richards, Glyn, *Toward a Theology of Religions*, London: Routledge , 1989
- Richards, Glyn. *Toward a Theology of Religions*, London: Routledge, 1989
- Russel, Bertrand. *History of Western Philosophy*, London: Routledge, 1994
- Schiller, F.C.S. *Encyclopedia of Religion and Ethics*, Edinburgh : T.&T. Clark, *Fourth Imperssion*, 1959
- Stace, W. T. *Religion and the Modern Mind*, United States of America: Philadelphia, 1952
- Sugiharto, Bambang dan Agus Rachmat W. *Wajah Baru Etika dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Sulistio, Christian. "Teologi Pluralisme John Hick: Sebuah Dialog Kritis dari Perspektif Partikularis," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, April, 2001

- Sweetman, R. Douglas Geivett Brendan. *Contemporary Perspectives on Religious Epistemology*, New York: Oxford University Press, 1992
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3. – cet. 3., Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Toha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama*, Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani, 2005
- Toynbee, Arnold. *Christianity Among the Religion of the World*, Oxford: Oxford University Press, 1957
- Usman, Fatimah. *Wahdat Al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, Yogyakarta: LKiS, 2002
- Wainwright William J. *Philosophy of Religion*, Second Edition, Canada: Wadsworth Publishing Company, 1999
- Yannidel, Karen Buege. *Philosophy of Religion*, London: Routledge, 1999
- Yazdi, M. T. Misbah. *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, diterjemah oleh Ahmad Marzuki Amin dari bahasa Parsi *Amuzesyeh Aqayid*, Jakarta: al-Huda, 2005
- \_\_\_\_\_. *Philosophical Instruction: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, New York: Binghamton University, 1999
- Yusufian, Hasan. *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*, diterjemahkan oleh Ali Passolowangi dari bahasa arab Arab *Kalam Jadid*, Jakarta: Sadra Press, 2014